

**PENGARUH BELANJA MODAL, INVESTASI, DAN
ANGKATAN KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA BENGKULU**

T E S I S



Oleh :

YULI HARTATI
NPM . C2A018018

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM MAGISTER EKONOMI TERAPAN
2020**

**PENGARUH BELANJA MODAL, INVESTASI, DAN
ANGKATAN KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA BENGKULU**

TESIS

Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister

Oleh :

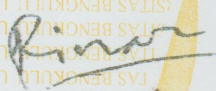
YULI HARTATI
NPM . C2A018018

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM MAGISTER EKONOMI TERAPAN
2020

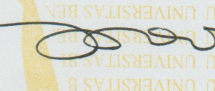
Tesis oleh Yuli Hartati ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Maret 2020

Pembimbing Utama,


Dr. Roosemarina Anggraini Rambe, SE., MBM
NIP. 197108291997022001

Pembimbing Pendamping,


Dr. Dra. Purmini, M.Sc
NIP. 196302161989032001

Mengetahui,
Sekretaris Program,


Dr. Dra. Purmini, M.Sc
NIP. 196302161989032001

Tesis oleh Yuli Hartati ini

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada hari Sabtu, 21 Maret 2020

Dewan Penguji:

Ketua,

Dr. Roosemarina Anggraini Rambe, SE., MBM

NIP. 197108291997022001

Anggota,

Dr. Dra.Purmini,M.Sc

NIP. 196302161989032001

Anggota,

Yefriza,S.E,MPPM, Ph.D

NIP. 196807141992032001

Anggota,

Dr. Muhammad Rusdi,S.E,M.Si

NIP. 196211251988031002

Mengetahui:

Sekretaris Program,

Dr. Dra.Purmini,M.Sc

NIP. 196302161989032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

JIKA ORANG LAIN BISA, MAKA AKU JUGA TERMASUK BISA

***KESUKSESAN TIDAK AKAN BERTAHAN JIKA DICAPAI
DENGAN CARA INSTAN***

***PENDIDIKAN BUKAN HANYA UNTUK YANG MUDA
TAPI UNTUK SEMUA UMUR.***

SELAMA ADA KEYAKINAN, SEMUA AKAN MENJADI MUNGKIN

Tesis ini kupersembahkan Untuk :

1. Suamiku Ahmad Sukri, SH, ME , Teman Seperjuangan Dalam Suka Maupun Duka.
2. Anak - anakku
 - Adly Caesar Septadarman
 - Rain Delizky
 - Abqari Avisena Safarazbuah hati belahan jiwa, penerus cerita pelengkap sejarah.
3. Semua saudara-saudaraku yang telah ikut memberikan Dorongan dan Semangat dalam menyelesaikan Pendidikan ini.
4. ALMAMATERKU



PROGRAM MAGISTER EKONOMI TERAPAN

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

PENGARUH BELANJA MODAL, INVESTASI, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA BENGKULU

Yang diajukan untuk diuji pada tanggal 21 Maret 2020, adalah hasil karya saya. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik tesis yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Maret 2020

METERAI
TEMPEL
20175AHF32175460
6000
ENAM RIBU RUPIAH
buat pernyataan
Hartati

THE EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE, INVESTMENT AND LABOR FORCE TO THE GRDP OF BENGKULU CITY

By
Yuli Hartati¹⁾
Roosemarina A. Rambe²⁾
Purmini³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is To determine the effect of Gov't capital expenditure, investment, and labor force on GRDP in the city of Bengkulu. The technical analysis used is the Ordinary Least Square (OLS) Regression. The analysis shows that by analyzing the F Test simultaneously or together the three independent Variables Capital Expenditure (X₁), Investment (X₂), Labor Force (X₃) have a positive and significant effect on the GDP of Bengkulu City with the contribution made by the three independent variables to GRDP in the city of Bengkulu (R Square) by 75.2%. T test or Partial / Own Test, Variable Capital Expenditures (X₁) and Labor Force (X₃) have positive and significant effect on the Gross Regional Domestic Products of Bengkulu City, while Investment has no significant effect on the GDP of Bengkulu City.

Bengkulu City is a Forward City compared to other Regencies in Bengkulu Province, Bengkulu City's GRDP is supported by 3 (three) tertiary dominant sectors namely Trade, Warehousing and Telecommunications. This is consistent with the results of research that capital expenditure and the Labor Force have a positive and significant effect on GRDP, while other districts in Bengkulu province are dominated by the Primary Sector, namely Agriculture.

Keywords: GRDP, Capital Expenditures, Investment, Labor Force

1) Students

2) Supervisor

3) Co Supervisor

PENGARUH BELANJA MODAL, INVESTASI DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PDRB KOTA BENGKULU

By

Yuli Hartati¹⁾
Roosemarina A. Rambe²⁾
Purmini³⁾

ABSTRACT

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal Pemerintah, Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap PDRB di Kota Bengkulu. Teknis analisa yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda / Ordinary Least Square (OLS). Hasil Analisis menunjukkan bahwa secara analisis dengan Uji F secara simultan atau bersama-sama ketiga Variabel Bebas Belanja Modal (X1), Investasi (X2), Angkatan kerja (X3) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap PDRB Kota Bengkulu dengan Kontribusi yang diberikan oleh ketiga variable bebas terhadap PDRB di kota Bengkulu (R Square) sebesar 75,2 %. Uji t atau uji Parsial/Sendiri, Variabel Belanja Modal (X1) dan Angkatan Kerja (X3) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Bengkulu, sedangkan Investasi tidak signifikan berpengaruh terhadap PDRB Kota Bengkulu.

Kota Bengkulu merupakan Kota Maju dibandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Bengkulu, PDRB Kota Bengkulu ditunjang oleh 3 (tiga) sektor dominan sector tersier yaitu Perdagangan, Pergudangan dan Telekomunikasi. Ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa belanja modal dan Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bengkulu di Dominasi oleh Sektor Primer yaitu Pertanian.

Kata Kunci : PDRB, Belanja Modal, Invetasi, Angkatan Kerja.

- 1) *Mahasiswa*
- 2) *Pembimbing satu*
- 3) *Pembimbing dua*

PENGARUH BELANJA MODAL, INVESTASI DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PDRB KOTA BENGKULU

- 1). Yuli Hartati¹⁾
2). Roosemarina A. Rambe²⁾
3). Purmini³⁾

RINGKASAN

Pembangunan ekonomi suatu negara merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh pemerintah, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional, melalui pergeseran struktur kegiatan ekonomi, dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.(Widodo, 1990). Dalam Teori Neo Klasik menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .

PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Ada 17 (Tujuh Belas) kegiatan yang menopang PDRB, yang membentuk total PDRB masing-masing Kab/Kota setiap tahunnya di provinsi Bengkulu. Dari masing-masing kegiatan menghasilkan nilai tambah PDRB bisa Tinggi dan Berkembang sesuai dengan harapan. Kota Bengkulu adalah kota maju dengan PDRB tertinggi di Kabupaten/Kota diprovinsi Bengkulu. Setiap Kabupaten / Kota mempunyai 3 (tiga) Sektor unggulan, dari hasil penelitian mengkomparasi atau membandingkan PDRB Kabupaten-Kabupaten dengan Kota Bengkulu di Provisnsi Bengkulu. Maka benar Kota Bengkulu merupakan Kota Maju dibandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Bengkulu, PDRB Kota Bengkulu ditunjang oleh 3 (tiga) sektor dominan *sector tersier* yaitu Perdagangan, Pergudangan dan Telekomunikasi.

Sedangkan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bengkulu di Dominasi oleh Sektor Primer yaitu Pertanian.

Untuk menunjang PDRB tentu ada variabel yang mempengaruhi PDRB antara lain Belanja Modal, Investasi dan Angkatan Kerja. Apakah Benar ke 3 variabel ini secara bersamaan mempengaruhi PDRB ?

Tujuan Penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal , Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap PDRB di Kota Bengkulu. Teknis analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda / *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil Analisis menunjukkan bahwa secara analisis dengan Uji F secara simultan atau bersama-sama ketiga variabel bebas yaitu Belanja Modal (X_1), Investasi (X_2), Angkatan Kerja (X_3) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap PDRB Kota Bengkulu dengan Kontribusi yang diberikan oleh ketiga variabel bebas terhadap PDRB di kota Bengkulu (*R Square*) sebesar 75,2 %. Uji t atau uji Parsial/Sendiri, Variabel Belanja Modal (X_1) dan Angkatan Kerja (X_3) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Bengkulu, sedangkan Investasi tidak signifikan berpengaruh terhadap PDRB Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Kota Bengkulu merupakan Kota Maju dibandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Bengkulu, PDRB Kota Bengkulu ditunjang oleh 3 (tiga) sektor dominan *sector tersier* yaitu Perdagangan, Pergudangan dan Telekomunikasi. Ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa belanja modal dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bengkulu di Dominasi oleh Sektor *Primer* yaitu Pertanian.

- 1). Mahasiswa
- 2). Pembimbing satu
- 3). Pembimbing dua

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL TESIS	i
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TESIS	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi	11
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod- Domar	12
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan (New Klasik)	14
2.1.4 Belanja Modal	15
2.1.5 Teori Rostow dan Musgrave	17
2.1.6 Hubungan Belanja Modal dan PDRB	18
2.1.7 Investasi	20
2.1.8 Hubungan Investasi dan PDRB	22
2.1.9 Angkatan Kerja	22
2.1.10 Hubungan Angkatan Kerja dan PDRB	23
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Analisis	29

2.4 Hipotesis Penelitian	29
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data	30
3.3 Definisi Operasional	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Metode Analisis Data	31
3.5.1 Uji Assumsi Klasik	32
3.5.2 Uji Linearitas	34
3.5.3 Uji Statistik	34
3.5.4 Koefisien Determinasi	36
3.5.5 Korelasi	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Diskripsi Data	37
4.2 Komparasi atau Perbandingan PDRB ADHK Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu	49
4.3 Hasil Perhitungan dan Interpretasi Data	64
4.4 Pembahasan	69
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran-Saran	76
5.3 Keterbatasan penelitian	77
5.4 Rekomendasi untuk Penelitian Lebih lanjut	77
 DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN- LAMPIRAN	81

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Do'a kepada Allah Subhana Huwataala, karena berkat rahmadnyalah, saya dapat menyelesaikan Tesis ini. Tesis ini diberi Judul “ Pengaruh Belanja Modal, Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)” Kota Bengkulu. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister ekonomi, program studi Magister Ekonomi Terapan pada Fakultas ekonomi Universitas Bengkulu. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan dan sampai penyusunan Tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini, oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1).Ibu. Dr. Roosemarina A. Rambe,SE.MM, Selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini, memberi petunjuk dan saran yang sangat berguna dalam penyelesaian tesis ini.
- 2).Ibu Dr. Dra. Purmini,M.Sc, Dosen Pembimbing II, sekaligus Sekretaris Program, yang telah membantu, memberikan masukan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini.
- 3).Ibu Yefriza,S.E, MPPM, Ph.D. Selaku Dosen Penguji Tesis saya, yang telah menguji dan memberikan masukan sehingga tesis ini dapat selesai secara sempurna..
- 4).Bapak Dr.Muhammad Rusdi,S.E,M.Si, Selaku Dosen Penguji Tesis saya, yang telah menguji dan memberikan masukan sehingga tesis ini dapat selesai secara sempurna.
- 5).Bapak/Ibu Pengelola, dosen Pengajar, dan staf MET Unib yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama mengikuti

perkuliahan di program study Magister Perencana Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

- 6).Kepada BPKAD, DPMPTSP, dan Bapelitbang, baik pimpinan dan stafnya yang telah bersedia memberikan izin untuk pengambilan data untuk penelitian ini.
- 7).Rekan-rekan seperjuangan Angkatan XXIV yang saling menyemangati dan membantu dalam penyusunan tesis ini,
- 8). Kedua Orang Tua ku Darkasi dan Alm. Rosmiana yang telah mendidiku membimbing dan membesarkanku selama ini, sehingga aku biasa menuju masa depan yang lebih baik.
- 9). Teruntuk Saudara-saudaraku Sinarudin, Tri Darma Bakti,S.Pd. M.Pd, Linda Fitriani, SE / Idham Lakoni, SE.M.Si, Rosdarmi Wati,SE. Yulisma Dewi, S.Pd, Miti Handayani,S.Ikom. dan ipar-iparku, yang telah membantu dan mendo'akanku.
- 10). Untuk Kabid Permodalan DPMPTSP Wanzori, SP, Kasubag Umum dan Kepegawaian Sastra DPMPTSP. Staf pembukuan Rosemeri (Oce), Sugiarto, dan subbid Pembukuan terima kasih telah membantuku dalam pengambilan data untuk tesis ini.
- 11). Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga amal ibadanya dibalas oleh Allah SWT. Aamin-amin yarobbal alamin.

Akhir kata, dengan mengucap Alhamdulillah semoga allah subhhahuwataala memberikan kita semua kesehatan dan resek yang murah, terima kasih kepada semuanya. Semoga tesis ini membawah manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bengkulu, Maret 2020.

Yuli Hartati

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Belanja Modal ,Perkembangan Investasi dan Perkembangan Angkatan Kerja Kota Bengkulu 2013-2017	6
2.1 Penelitian Terdahulu	2
7	
4.1 Data Perkembangan Investasi setiap tahunnya tahun 1995-2017	4
4	
4.2 Perkembangan Angkatan Kerja Kota Bengkulu Tahun 1995-2017	5
0	
4.3 Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu atas dasar Harga kosntan 2010 menurut Kab/Kota (Persen), 2013-2017	5
2	
4.4 Tiga Kategori Dominan Kab/Kota tahun 2015	5
4	
4.5 Penjelasan 3 Sektor Kelompok Lapangan Usaha yang digunakan dalam PDRB	5
6	
4.6 Perbandingan 3 Sektor Dominan PDRB ADHK menurut Lapangan Usaha Kab/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2013 (Juta Rupiah)	5
7	
4.6.1 Perbandingan 3 Sektor Dominan PDRB ADHK menurut Lapangan Usaha Kab/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2014 (Juta Rupiah)	5
9	
4.6.2 Perbandingan 3 Sektor Dominan PDRB ADHK menurut Lapangan Usaha Kab/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2015 (Juta Rupiah)	6
1	
4.6.3 Perbandingan 3 Sektor Dominan PDRB ADHK menurut Lapangan	

Usaha Kab/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2016 (Juta Rupiah)	6
3	
4.7 Hasil Perhitungan regresi berganda model kedua	6
4	
4.8 ANOVA	6
6	
4.9 Hasil Pengujian Multikolinieritas Coefficientsa	6
8	
4.10 Hasil Pengujian Autokorelasi	6
8	
4.11 Tabel Uji Heterokedastisitas/Uji Glesser	6
9	
4.12 Ringkasan APBD Tahun 2019	5
9	

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Grambar

an

Halam

1.1	Grafik Batang PDRB ADHK Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2014-2017	4
3.1	Grafik Uji t	36
4.1	Grafik Perkembangan PDRB Kota Bengkulu dari Tahun 1995-2017	39
4.2	Grafik Perkembangan Belanja Modal dari Tahun 1995-2017	40
4.3	Grafik Perkembangan Investasi Kota Bengkulu 1995-2017	44
4.5	Grafik Perkembangan angkatan kerja 1995-2017	47
4.6	Gambar PDRB ADHK Kab/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2017	51
4.7	Gambar Laju Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu menurut Kab/Kota di provinsi Bengkulu	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halam
an	
1 Data LN_ PDRB Kota Bengkulu Tahun 1995-2017 (Dalam Juta rupiah /tahun)	81
2. Data LN_Belanja Modal Kota Bengkulu Tahun 1995-2017 (Dalam Juta Rupiah)	82
3. Data LN_Investasi Kota Bengkulu Tahun 1995-2017 (Dalam Juta Rupiah)	83
4. Data LN_Angkatan Kerja Kota Bengkulu Tahun 1995-2017 (Dalam Ribu Jiwa)	84
5. Hasil Regreasi Lenier Berganda dengan SPSS 20	85
6. Surat Izin Selesai Penelitian dari BPKAD Kota Bengkulu	86
7. Surat Izin Selesai Penelitian dari DPMPTSP Kota Bengkulu	87

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh pemerintah, sesuai dengan pengertian dari Pembangunan Ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran struktur kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Widodo,1990). Melalui Otonomi Daerah pemerintah daerah mempunyai kewenangan dalam menjalankan pemerintahan di daerah masing-masing. Pelaksanaan Otonomi Daerah mengandung makna bahwa daerah terutama kabupaten dan Kota yang ada diseluruh indonesia diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengelola keuangan daerah sesuai kebutuhan masing-masing. Meskipun sumber dana untuk kegiatan pemerintahan dan pembangunan di daerah sebagian besar masih bersumber dari APBN atau pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Bagi Hasil Daerah (BHD). Namun pemerintah daerah juga diberikan keleluasaan untuk mendapatkan Pendapatan Daerah melalui pajak dan retribusi daerah yang termasuk dalam pendapatan daerah. Pengeluaran pemerintah baik pusat maupun daerah memberikan dampak dan pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) . Konsep-konsep Keynesian menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Murni, 2006).

PDRB suatu daerah pada hakekatnya ialah suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara bersama-sama dan berkesinambungan. Untuk melihat Produk Domestik Regional Bruto dapat diketahui sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan output dan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Karena Pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan

adanya Perkembangan PDRB diharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat sebagai pemilik faktor produksi (BPS Bengkulu, 2005). Menurut Sukirno (2000) dalam analisa makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara diukur dari perkembangan pendapatan riil yang dicapai oleh suatu Negara atau daerah.

Pembangunan Ekonomi ini Mutlak diperlukan oleh suatu Negara atau Daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada disuatu Negara. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan Peran serta PDRB yang meningkat dengan distribusi pendapatan yang merata. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). dalam hal ini yang dijadikan patokan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), karena pada PDRB ADHK ditetapkan tahun dasarnya, dimana harga-harga pada saat itu dijadikan patokan sebagai faktor pengali untuk kuantitas produksi tahun-tahun berikutnya.

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang PDRB, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu Apa itu PDRB dan apa manfaatnya ?, PDRB adalah Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu Negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Apa Manfaat PDRB ? manfaatnya menurut Badan Pusat Statistik propinsi Bengkulu dalam tinjauan PDRB Kabupaten/Kota menurut Pengeluaran Provinsi Bengkulu (2017) adalah :

1. Besaran PDRB digunakan sebagai dasar analisis untuk mengetahui Potensi Ekonomi suatu daerah.
2. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai dasar analisis untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah pada suatu periode tertentu (Kenaikan Produksi barang dan jasa).
3. Sebagai Struktur ekonomi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang dominan (*leading sector*) dalam

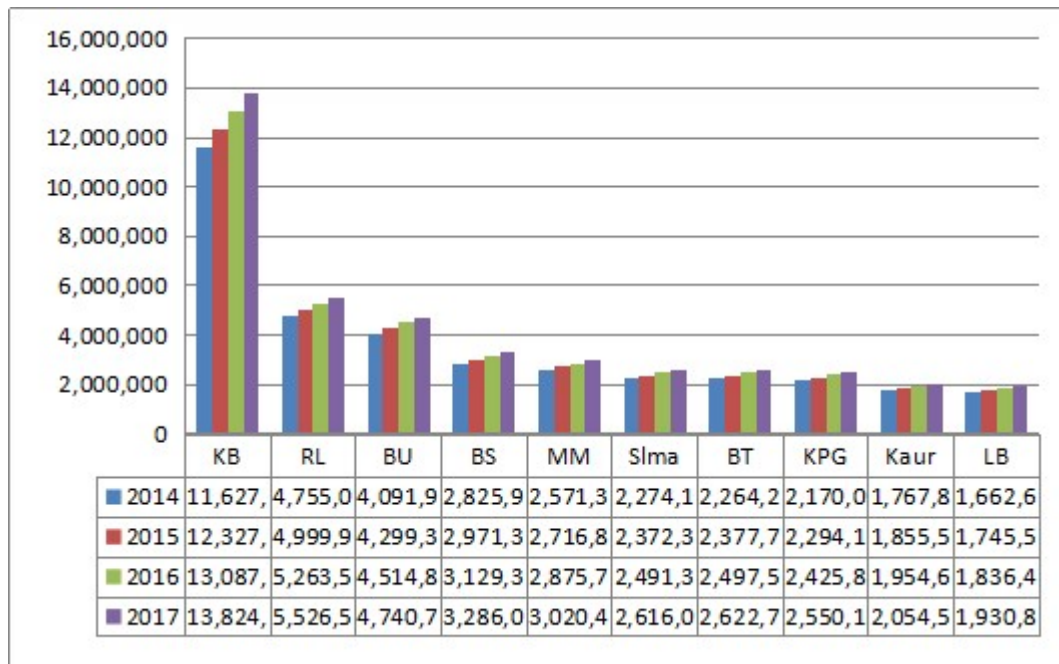
perekonomian suatu daerah serta untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi suatu daerah.

4. Pendapatan perkapita digunakan sebagai analisis untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah secara umum.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini tidak terlepas dari Lapangan usaha atau sektor penunjangnya antara lain ada tujuh belas (17) Sektor lapangan usaha yaitu : Pertanian, Pertambangan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Kontruksi, Perdagangan, Transportasi, penyediaan Akomodasi, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintah, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, dan jasa lainnya.

Kota Bengkulu merupakan salah satu kota yang sedang melaksanakan program percepatan pembangunan perekonomian. Menurut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kabupaten/Kota Propinsi Bengkulu tahun 2014-2017 bahwa Kota Bengkulu DPRB nya Jauh Lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten lainnya di Provinsi Bengkulu, ini dapat lihat pada Grafik dibawah ini.

Grafik.1.1. PDRB ADHK Kabupaten / Kota di Propinsi Bengkulu tahun 2014-2017 Dalam Jutaan rupiah.



Sumber : BPS Kota Bengkulu 2018.

Keterangan :

KB = Kota Bengkulu.

MM = Muko-Muko

KPG = Kepahyang

RL = Rejang Lebong

Slma = Seluma

Kaur = Kaur

BU = Bengkulu Utara

BT = Bengkulu Tengah

LB = Lebong

BS = Bengkulu Selatan

Dari Grafik diatas dapat dijelaskan bahwa PDRB Kota Bengkulu urutan pertama PDRB tertinggi dari Kabupaten/Kota di Propinsi Bengkulu, setelah kota Bengkulu diikuti Kabupaten Rejang Lebong, setelah itu Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Muko-Muko, Seluma, Bengkulu Tengah, Kepahyang, Kaur, dan Kabupaten Lebong urutan terakhir.

PDRB tertinggi adalah Kota Bengkulu ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang PDRB ADHK pertahun untuk mengukur potensi ekonomi kota Bengkulu. Laju perkembangan PDRB Kota Bengkulu tidak terlepas dari Faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB tersebut di kota Bengkulu, dan Kontribusi sektor apa yang menyebabkan PDRB Kota Bengkulu lebih maju dari kabupaten-kabupaten di provinsi Bengkulu?, karena ini menarik untuk diteliti, maka penulis ingin mengadakan penelitian di Kota Bengkulu.

Laju pertumbuhan PDRB ini tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Samuelson dan Nordhous dalam Widodo (2006:82) menyebutkan bahwa terdapat

empat faktor yang berperan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang penting yaitu :

1. Sumber daya alam. Penemuan sumber daya alam yang baru akan meningkatkan kemampuan perekonomian menghasilkan output.
2. Pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) disertai dengan lapangan pekerjaan akan dapat meningkatkan output perekonomian. Pertumbuhan penduduk disini juga mencakup produktivitas tenaga kerja itu sendiri.
3. Akumulasi kapital. Pemilik modal akan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi kembali (reinvest) sehingga akan meningkatkan output perekonomian.
4. Perubahan teknologi. Penemuan teknologi baru yang mendukung produksi dan distribusi akan meningkatkan kemampuan perekonomian menghasilkan output.

Dari keempat faktor tersebut diatas, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kondisi sosial pada suatu negara / daerah juga merupakan hal yang penting (Suparmoko, 1995:239). Sumber daya alam dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya bersifat tetap, oleh karenanya kurang mendapat perhatian dan analisis teori – teori pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan tingkat perubahan teknologi yang digunakan hanya dapat terjadi bila dilakukan penumpukan modal (Todaro, 2004).

Pengeluaran dan kebijakan pemerintah dalam mengimplementasikan pengalokasian pengeluaran hendaknya tepat sasaran yaitu menambah inkom perkapita masyarakat. Pengeluaran pemerintah dari alokasi Belanja Modal misalnya, hendaknya dapat menghidupi perusahaan-perusahaan kecil yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran karena angkatan kerja mendapatkan pekerjaan dan dapat menambah pendapatan mereka. Begitu juga dari investasi swasta jika pemerintah tidak mempersulit pelayanan untuk mendapatkan izin terutama perdagangan kecil maka masyarakat akan mudah untuk berinvestasi dan pada gilirannya penduduk Kota Bengkulu tidak ada lagi yang menganggur. Dilihat dari perkembangan pengeluaran

pemerintah ,investasi dan angkatan kerja 5 (lima) Tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Perkembangan Belanja Modal, Perkembangan Investasi dan Perkembangan Angkatan Kerja Kota Bengkulu tahun 2013 -2017.

Tahun	Belanja Modal (juta Rp)	Pertumbuhan (%)	Investasi (Rp)	Pertumbuhan (%)	Angkatan Kerja (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2013	124.277	-	123.757	-	59	-
2014	154.957	24,69	257,983	-99,79	170	`188.14
2015	220.759	42,46	489.465	189.628	158	-7.06
2016	235.310	6,59	618.535	26,37	157	-0.63
2017	319.314	35,70	731.384	18,24	161	2.55

Sumber data : BPS,Kota Bengkulu Dalam Angka.2013-2017

Dari tabel diatas dapat dijelaskan perkembangan pengeluaran pemerintah dari belanja modal 5 (lima) tahun ini sangatlah baik dari tahun 2013 sampai dengan 2017 terus mengalami peningkatan belanja,tahun 2013 sebesar 124,277 milyar rupiah, di 2014 sebesar 154.957 milyar rupiah dengan persentase pertumbuhan 24,69% , pada 2015 naik lagi sebesar 220,759 milyar rupiah dengan pertumbuhan belanja sebesar 42,46 %, di 2016 naik lagi menjadi 235.310 Milyar rupiah dengan pertumbuhan 6,59%, hingga 2017 naik lagi belanja sebesar 319.314 Milyar rupiah dengan tingkat pertumbuhan 35,70% .

Belanja pemerintah ini bisa dilaksanakan setelah diadakan rapat pembahasan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dimulai dengan adanya kesepakatan antara eksekutif dan legislatif tentang kebijakan umum APBD dan prioritas flapon anggaran, kemudian diserahkan kepada legislatif untuk dipelajari dan dibahas yang kemudian akan ditetapkan sebagai Peraturan Daerah. Apabila DPR menyetujui maka belanja pemerintah dari Alokasi belanja modal yang telah dimasukkan didalam Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD) dapat dilaksanakan. Jika Menurut DPR belanja tersebut tidak lah penting maka anggaran yang dibuat tidak sesuai lagi dengan plafon yang diajukan. Oleh karena itu setiap tahunnya anggaran belanja modal bisa bertambah Atau

berkurang tergantung hasil pembahasan yang di setuju, yang kemudian ditetapkan sebagai Peraturan Daerah.

Belanja Modal yang ada di tabel adalah realisasi Belanja setiap tahunnya. Pengaturan Tentang Belanja Modal berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri No.13 Tahun 2006 dan Perubahannya No.59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Pada Pasal 50 Belanja Langsung Paragraf 2, Kelompok Belanja langsung dari suatu kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 36 ayat (1) huruf b dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari : Belanja Pegawai, Belanja Barang Jasa, Belanja Modal.

Pada Pasal 53 ayat (1) belanja modal sebagaimana dimaksud pada Pasal 50 huruf c digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung dan bangunan, jalan , irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Ayat 2(dua) nilai pembelian pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dianggarkan dalam belanja modal hanya sebesar harga beli/bangunan aset. Ayat 3(tiga), belanja honorarium panitia pengadaan dan administrasi pembelian/pembangunan untuk memperoleh setiap aset yang dianggarkan pada belanja modal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dianggarkan pada belanja pegawai dan atau belanja barang jasa.

Dari tabel diatas juga dapat dilihat perkembangan Investasi Kota Bengkulu adalah realisasi penanaman modal setiap tahunnya , Perkembangan Investasi dari tahun 2013 sampai dengan 2017 , ditahun 2013 sebesar 123.757 milyar rupiah, ditahun 2014 meningkat lagi menjadi 257.983 milyar rupiah, ditahun 2015 investasi bertambah sebesar 489.465 milyar rupiah, ditahun 2016 investasi bertambah sebesar 618.535 milyar rupiah, ditahun 2017 invetasi bertambah lagi menjadi 731.384 milyar rupiah.

Akumulasi modal pada dasarnya dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri (asing). Sumber dalam negeri yang penting untuk membiayai penanaman modal (investasi) adalah tabungan dalam negeri. Tabungan dalam negeri adalah tabungan yang diperoleh dari sektor pemerintah dan dari sektor masyarakat (Kuncoro, 1989: 35).

Tabungan pemerintah yang dimaksud tabungan pemerintah yang terdapat dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), yaitu yang merupakan selisih penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin (Suparmoko, 1990 : 47), sedangkan tabungan masyarakat merupakan sumber permodalan dalam negeri yang berupa deposito, giro, dan berbagai jenis tabungan lainnya. Akumulasi modal yang berasal dari luar negeri atau yang lebih dikenal dengan sumber pembiayaan luar negeri, dikategorikan lagi menjadi dua bagian yaitu bantuan pembangunan resmi *Official Development Assistance* (ODA) dan Penanaman Modal Asing (PMA). ODA merupakan salah satu bentuk pengalihan dana – dana dari negara – negara maju sebagai donor kepada negara – negara berkembang sebagai penerima (Widodo, 1990:67). Dalam APBN, bantuan resmi yang diterima oleh pemerintah ini dikategorikan sebagai penerima pembangunan.

ODA sendiri terdiri dari bantuan program, bantuan proyek dan hibah (grant). Bentuk pengalihan dana lainnya adalah tabungan swasta asing, yang terdiri dari empat komponen. Pertama adalah investasi langsung (PMA), baik oleh penduduk atau dari perusahaan asing. Kedua adalah investasi portofolio, yaitu pembelian obligasi/saham dari dalam negeri oleh orang ataupun perusahaan asing. Ketiga adalah pinjaman dari bank komersial kepada pemerintah ataupun perusahaan negara yang sedang berkembang. Keempat adalah kredit ekspor yang merupakan penundaan pembayaran untuk impor dan merupakan pembayaran dimuka terhadap arus barang yang ditawarkan oleh eksportir dan bank – bank komersil kepada negara – negara pengimpor (Kuncoro, 1989:28).

Untuk mewujudkan pelaksanaan belanja modal dan investasi diperlukan Angkatan Kerja. Angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Dari tabel diatas dapat dijelaskan

pertumbuhan Angkatan kerja dari tahun 2013 ke 2017 sangat berfluktuasi ditahun 2014 sebesar 168,84% suatu angka yang tinggi, kemudian ditahun 2015 meningkat sebesar 0,59%, dan ditahun 2016 menurun minus 0,58%, kemudian ditahun 2017 naik lagi sebesar 1,18%. Angkatan kerja yang bekerja ini akan terbentuk menjadi besar apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang besar juga. Pertumbuhan penduduk yang besar memiliki kecenderungan membawa pertumbuhan ekonomi yang lambat apabila tidak dapat mengatasi angkatan kerja yang tidak dapat terserap kedalam lapangan pekerjaan.

Sebuah negara atau daerah seperti Kota Bengkulu akan terpacu pertumbuhan PDRB nya apabila memiliki sumber daya yang memadai. Sumber daya alam maupun manusia ini yang nantinya diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan PDRB yang baik.

Dari data perkembangan Angkatan Kerja di Kota Bengkulu, Investasi sumber daya manusia ini sangat penting khususnya bagi daerah berkembang seperti Kota Bengkulu. Apabila sumber daya manusia dikelola dengan baik yaitu melalui pendidikan yang tinggi dan berkualitas maka diharapkan akan menghasilkan produktivitas tinggi pula, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi kota Bengkulu.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komparasi atau perbandingan PDRB Kota Bengkulu terhadap PDRB Kabupaten-Kabupaten lain di Propinsi Bengkulu dengan menggunakan tabulasi data?
2. Apakah Belanja Modal, Investasi, Angkatan Kerja berpengaruh pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota Bengkulu ?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui perbandingan PDRB Kota Bengkulu terhadap PDRB Kabupaten-Kabupaten lain di provinsi Bengkulu dengan tabulasi data.
2. Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal, Investasi, Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota Bengkulu.

I.4 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam hal memahami dan mendalami masalah – masalah dibidang ilmu ekonomi yang berkaitan dengan Produk Domestik regional Bruto (PDRB).
2. Sebagai Sumber Informasi bagi pengambilan kebijakan pemerintah kota khususnya dalam hal Menggali Potensi Ekonomi Kota Bengkulu dan upaya peningkatan Potensi Ekonomi Kota Bengkulu Melalui PDRB .

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi daerah kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan data sekunder Time Seris periode 1995-2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bengkulu Kota Dalam Angka, Badan dan Isntansi terkait yang ada di kota Bengkulu, meliputi PDRB ADHK, belanja modal, investasi, dan angkatan kerja.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan Teori dalam penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang diperoleh dari berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Landasan teori yang digunakan bertujuan untuk menjadi acuan dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya.

Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di negara sedang berkembang (Arsyad, 1999).

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang –

barang dan jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan data dari Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto, atau pendapatan atau pendapatan per kapita. Produk Domestik Bruto adalah total nilai pasar (total *market value*) dari barang – barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and service*) yang dihasilkan didalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Nanga, 2001:279).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar (1947) dan Sir Roy F. Harrod (1939). Teori Harrod- Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang- barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio* = (COR)).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal output (COR).

Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Arsyad, 2004). Teori Harrod-Domar merupakan penyempurnaan dari analisis Keynes yang dianggap kurang lengkap. Dalam teori ini Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini ingin menunjukkan syarat yang dibutuhkan supaya perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (Arsyad,1999).

3. Harrod-Domar (Sukirno,2005), menyatakan supaya seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan *agregat* harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Jadi untuk menjamin pertumbuhan PDRB Untuk melihat sektor atau kontribusi apa saja yang terdapat di dalam PDRB ADHK Kota Bengkulu sehingga terlihat lebih maju dibandingkan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bengkulu. yang baik maka nilai investasi dari tahun ketahun harus selalu naik.

Model pertumbuhan Harrod Domar secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), maka secara persamaan : $S=sY$.
2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang diwakili oleh ΔK , sehingga persamaanya : $I=\Delta K$, Karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional Y seperti ditunjukan rasio modal-output, k, maka : $\Delta K=k\Delta Y$
3. Versi sederhana dari teori Harrod-Domar,yaitu : $\Delta Y/Y=k/s$

Dari persamaan teori Harrod-Domar dapat dijelaskan terdapat hubungan positif antara pendapatan nasional dengan rasio tabungan apabila terdapat kenaikan GDP maka rasio tabungan akan naik. Hal ini akan terjadi apabila tidak ada pengaruh dari pemerintah. Harrod-Domar menjelaskan

untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat mudah, yaitu dengan menabung atau berinvestasi sebanyak mungkin dan laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow- Swan (Neo Klasik)

Menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun.
2. Adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode.
3. Adanya kecenderungan menabung (propensity to save) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 1998). Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori ini menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital dan tenaga kerja.

Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam rasio modal output dan rasio modal- angkatan kerja. Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga campur tangan pemerintah tidak diperlukan. Campur tangan pemerintah hanya sebatas pada kebijakan fiskal dan moneter (Tarigan, 2006).

Dalam hal ini, peranan teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang diinginkan. Namun demikian, teori ini memberikan dua konsep

pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengatur tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju daerah berupah rendah (Arsyad,1999).

2.1.4 Belanja Modal

Belanja modal didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk pembelian / pengadaan / pembangunan asset tetap berwujud yang nilai manfaatnya lebih dari setahun dan atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah. Adapun pembentukan asset dalam belanja modal ini meliputi “pengadaan tanah”, “alat-alat berat”, “alat-alat angkutan”, “alat-alat ukur”, “alat-alat kedokteran”, “alat-alat laboratorium”, “konstruksi jalan”, ”jembatan”, “jaringan air”, “penerangan jalan”, “taman dan hutan kota”, “instalasi listrik dan telepon”, “bangunan, buku/kepuustakaan”, “barang seni”, “pengadaan hewan / ternak dan tanaman serta persenjataan/ keamanan”.

Belanja Modal dapat diaktegorikan dalam 5 (lima) kategori utama (Syaiful, 2006):

1. Belanja Modal Tanah adalah pengeluaran / biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/pembebasan penyelesaian, balik nama dan sewa.
2. Tanah, pengosongan, pengurugan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.
3. Belanja Modal Peralatan dan Mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.
4. Belanja Modal Gedung dan Bangunan adalah pengeluaran / biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian, dan termasuk

pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5. Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian / peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.
6. Belanja Modal Fisik Lainnya adalah pengeluaran / biaya yang digunakan untuk pengadaan / penambahan / penggantian pembangunan / pembuatan serta perawatan fisik lainnya yang tidak dikategorikan kedalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan, termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku, dan jurnal ilmiah.

Melalui adanya belanja modal tersebut pemerintah memiliki kemampuan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada didaerahnya, dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan, keamanan, transportasi yang baik tentu menjadi modal bagus untuk menarik investor serta mempercepat mobilitas setiap individu yang tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi didaerah tersebut.

Pengeluaran pemerintah juga merupakan instrumen untuk mengukur besarnya peran pemerintah maupun peran pihak swasta. Selain itu pengeluaran pemerintah dapat digunakan sebagai penentu jumlah pengeluaran agregat maupun penentu Pertumbuhan GNP riil dalam jangka pendek. Pengeluaran pemerintah atas barang maupun jasa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam golongan yang pertama (konsumsi pemerintah) adalah pembelian atas barang dan jasa yang akan

dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi (Sukirno, 2006) Dalam Sukirno (2001:38) juga dinyatakan bahwa dalam perhitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran membedakan pengeluaran dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian kepada 4 (empat) komponen, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembentukan modal sektor swasta dan ekspor netto (ekspor dikurangi impor) atau dengan cara matematis dapat dirumuskan sebagai :

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (1)$$

Komponen pengeluaran pemerintah atas pembelian barang dan jasa disini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan yaitu pengeluaran pemerintah atau konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam konsumsi pemerintah adalah pembelian barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat kantor dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah (pengeluaran rutin). Sementara investasi pemerintah meliputi pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, gedung sekolah, irigasi, rumah sakit, pelabuhan dan prasarana lainnya.

2.1.5 Teori Rostow dan Musgrave

Dalam teori ini menghubungkan antara pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah dengan tahap-tahap dalam pembangunan ekonomi yakni tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal investasi pemerintah harus lebih besar dari total investasi karena pada tahap ini banyak sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pemerintah seperti sekolah, jalan, kesehatan, sarana transportasi. Pada tahap menengah ini, investasi pemerintah tetap dibutuhkan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada tahap ini jumlah investasi swasta semakin besar karena peran swasta semakin besar akan menyebabkan

kegagalan pasar. maka pemerintah harus banyak menyediakan sarana dan prasarana publik yang lebih besar.

Pada tahap menengah perkembangan ekonomi juga mengakibatkan hubungan antar sektor semakin beragam. Banyaknya eksternalitas negatif menuntut pemerintah untuk turun tangan seperti pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh industri-industri membuat pemerintah harus turun langsung. Selain itu pemerintah juga harus melindungi kesejahteraan dari buruh yang berada dalam posisi lemah. Sedangkan pada tahap lanjut menurut Rostow, pemerintah lebih pada aktivitas menyediakan pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas-aktivitas sosial seperti pelayanan kesehatan masyarakat. Musgrave berpendapat bahwa dalam suatu proses pembangunan investasi swasta dalam persentase terhadap GNP semakin besar dan persentase investasi pemerintah dalam persentase terhadap GNP akan semakin kecil (Mangkosoebroto, 2008).

2.1.6 Hubungan Antara Belanja Modal dan PDRB

Pembangunan sarana dan prasana oleh pemerintah pusat dan daerah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2004). Peningkatan pelayanan sektor publik secara berkelanjutan akan meningkatkan sarana dan prasana publik, investasi pemerintah juga meliputi perbaikan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sarana penunjang lainnya. Syarat fundamental pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertambahan penduduk. Pembentukan modal tersebut harus didefinisikan secara luas sehingga mencakup semua pengeluaran yang meningkatkan produktivitas (Harianto dan Adi, 2007). Dengan ditambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur yang ada oleh pemerintah daerah, maka diharapkan akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Jika pemerintah daerah menerapkan anggaran belanja pembangunan lebih besar dari pengeluaran rutin, maka kebijakan ekspansi anggaran ini akan mendongkrak pertumbuhan ekonomi daerah (Saragih 2003). Dalam

penelitiannya, Lin dan Liu (2000) menyatakan bahwa pemerintah perlu untuk meningkatkan investasi modal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2006) membuktikan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Alokasi belanja modal untuk pengembangan infrastruktur penunjang perekonomian akan mendorong produktivitas penduduk yang pada gilirannya hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk pada khususnya dan pertumbuhan ekonomi daerah pada umumnya. Secara teoritis, hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh Musgrave dan Rostow ke dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut antara lain tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut pembangunan ekonomi.

Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah yang tercermin dalam pengeluarannya terhadap total investasi besar karena pemerintah perlu menyediakan prasarana pendukung seperti transportasi, pendidikan dan sebagainya. Kemudian pada tahap menengah, peranan investasi swasta semakin besar sehingga proporsi investasi pemerintah mulai berkurang. Walaupun demikian pada tahap ini, peran investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas. Pada tahap lanjut, investasi pemerintah berupa penyediaan barang publik melonjak drastis karena timbul kegagalan akibat peran investasi swasta yang tidak terkendali (Mangkoesoebroto, 2001).

Dumairy (1996) menyebutkan bahwa pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi

pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Amira salhab (2002) Pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyekproyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang. Peran aktif pemerintah daerah diharapkan berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pendekatan pada upaya peningkatan pertumbuhan tidak semata-mata menentukan pertumbuhan sebagai satu-satunya tujuan pembangunan daerah, namun pertumbuhan merupakan salah satu ciri pokok terjadinya proses pembangunan. Beberapa instrument pemerintah yang dipakai untuk mempengaruhi perekonomian adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah.

2.1.7 Investasi

Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan dalam rangka untuk menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang sudah ada supaya menambah jumlah produksi. Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri. Investasi yang naik dari tahun ketahun akan menyebabkan penyerapan angkatan kerja yang bekerja akan semakin besar karena dengan tingginya investasi maka proses produksi naik dan semakin banyak membutuhkan angkatan kerja yang bekerja (Sukirno,2000).

Salah satu faktor untuk menaikkan pembangunan daerah adalah dengan tersedianya modal dalam bentuk investasi. Ketiadaan modal dalam pembangunan merupakan faktor penghambat terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Salah satu dari ciri negara sedang berkembang adalah tidak adanya modal yang mencukupi untuk pembangunan.

Teori Rostow mengatakan pembangunan akan lebih mudah tercapai apabila jumlah tabungan ditingkatkan. Apabila tabungan naik maka tingkat investasi juga akan ikut naik dan pertumbuhan ekonomi akan cepat tercapai yang dicerminkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Smith menyatakan untuk meningkatkan output maka unsur produksilah yang paling berpengaruh. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output sangat tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (Arsyad,1999). Menurut Todaro (2003), pertumbuhan merupakan fungsi dari investasi, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat, ini merupakan investasi fungsi dari pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing (PMA) merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya pada suatu negara untuk menciptakan suatu produksi. Penanaman modal asing dibagi dua, yaitu :

1. Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) Ini berarti semua pengelolaan baik manajemen maupun tenaga kerja ditentukan sepenuhnya oleh pihak asing. Perusahaan penanam modal dapat secara *de jure* dan *de facto* melakukan pengawasan aset yang ditanam pada negara penerima.

2. *Joint Venture*

Ini berarti usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang merupakan badan hukum dimana masing-masing pihak menanamkan modal dengan besaran tertentu.

Penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan didalam wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh

pengusaha dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk :

1. Penanaman modal dalam negeri langsung Penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri.
2. Penanaman modal dalam negeri tidak langsung Penanaman modal yang dilakukan melalui pembelian obligasi dan surat berharga resmi lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2.1.8 Hubungan Investasi dengan PDRB

Hubungan investasi dan pertumbuhan PDRB sangat erat kaitannya, ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan PDRB suatu negara. Agar mengalami pertumbuhan yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Apabila perkembangan PDRB suatu negara mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja, kesejahteraan, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dalam teori klasik dengan model pertumbuhan Harrod-Domar, untuk memicu perkembangan atau pertumbuhan PDRB dibutuhkan investasi yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal.

2.1.9 Angkatan Kerja

Menurut Sukirno (2000), menyatakan penduduk merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi karena dalam penyediaan lapangan kerja, tenaga ahli dan usahawan diperoleh dari penduduk itu sendiri. Jumlah angkatan kerja yang bekerja secara tradisional merupakan faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka semakin besar juga tingkat produksi yang dihasilkan dan berimbas kepada naiknya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga membuka potensi pasar yang besar apabila dapat dimanfaatkan dengan baik (Arsyad,1999).

Angkatan kerja yang bekerja adalah penduduk berusia 15- 64 yang sedang bekerja dan yang sedang mencari kerja atau kegiatan lain (Simanjuntak,1998). Sedangkan menurut BPS angkatan kerja yang bekerja

merupakan bagian dari angkatan kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003).

2.1.10 Hubungan Antara Angkatan Kerja dan PDRB

Angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam merangsang perkembangan PDRB. Sebagaimana yang diutarakan Suparmoko dan Maria (2000), bahwa faktor angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Menurut Sukirno (2000), menyatakan penduduk merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi karena dalam penyediaan lapangan kerja, tenaga ahli dan usahawan diperoleh dari penduduk itu sendiri. Jumlah angkatan kerja yang bekerja secara tradisional merupakan faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan PDRB. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka semakin besar juga tingkat produksi yang dihasilkan dan berimbas kepada naiknya PDRB pada setiap sektor Lapangan Usaha.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan PDRB, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari

sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB adalah tenaga kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam menganalisa teori dan model yang digunakan dalam penelitian ini untuk mempertegas hasil disesuaikan menurut penelitian terdahulu sebagai berikut :

Menurut Raharjo (2006). Penelitian mengenai “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi swasta dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi”. tahun penelitian 1982-2003 studi kasus kota semarang, tujuan penelitian menganalisa besarnya belanja pembangunan , belanja rutin, investasi swasta angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kuantitatif induktif spss 11.5 dan regresi OLS hasil penelitian belanja pembangunan, belanja rutin dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Angkatan kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota semarang.

Menurut Anasmen (2009). Pengaruh belanja Modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi diprovinsi sumatera barat 2000-2006, Tujuan melihat pengaruh belanja modal pemerintah kab/kota diprovinsi sumatera barat investasi dan jumlah penduduk terhadap PDRB, Model yang digunakan Spesifikasi Model, Asumsi Model, Perumusan model. Dengan hasil belanja modal tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan investasi dan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sari (2017). Judul Tesis Penelitian “Pengaruh pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten lampung tengah. Tujuan untuk mengetahui pengaruh belanja langsung, tidak langsung dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dilampung tengah, model regresi berganda dengan software evews 6.1

periode 2001-2014., analisis elastisitas. Belanja langsung berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Belanja tidak langsung dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kurniawan dkk (2012) dari Jurnal “Analisis Alokasi Belanja Modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten kota di Jawa Barat tahun 2004-2010, Tujuan untuk mengetahui pengaruh alokasi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan Random effect Model (REM) dan Fixed effect model (FEM) dengan hasil rasio belanja modal terhadap PDRB Berpengaruh Positif.

Menurut Koyongian dkk (2017) dari jurnal yang berjudul “Pengaruh pengeluaran pemerintah investasi dan Tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado”. Modelnya deskriptif dan inferensial, hasil penelitian, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Putra dari jurnal yang berjudul “Fakultas ekonomi universitas Diponegoro Pengaruh belanja modal dan belanja operasional terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah”. Data kabupaten/kota 2005-2008 dengan model FEM dan dummy variabel dengan menggunakan EViews 6.0. dengan hasil rasio pengeluaran pemerintah yang diukur dari belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Daniar (2016). dari skripsinya berjudul, “Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Dengan menggunakan regresi data panel, data 2005 – 2013 dengan model

estimasi fixed effect model (FEM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa belanja modal dan Tenaga kerja terserap baik secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa timur.

Menurut Lebang dkk (2017), dari jurnal yang berjudul “ Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Bitung, Dengan tehnik Analisis Ordinary Lesst Square (OLS) dengan hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah tidak memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Bitung, sedangkan Investasi swasta tidak memilki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Bitung, dan secara bersama-sama atau secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Bitung.

Menurut Fitriadi dkk dengan judul penelitian “ Pengaruh Investasi dan angkatan kerja terhadap PDRB dan PAD Kota Balik Papan” time series 10 tahun dari 2002 -2011 dengan hasil secara simultan mempunyai pengaruh terhadap PDRB, sedangkan secara parsial Investasi tidak signifikan berpengaruh terhadap PDRB.PDRB Berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Untuk lebih jelas penelitian terdahulu ini dibuat dalam bentuk Tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

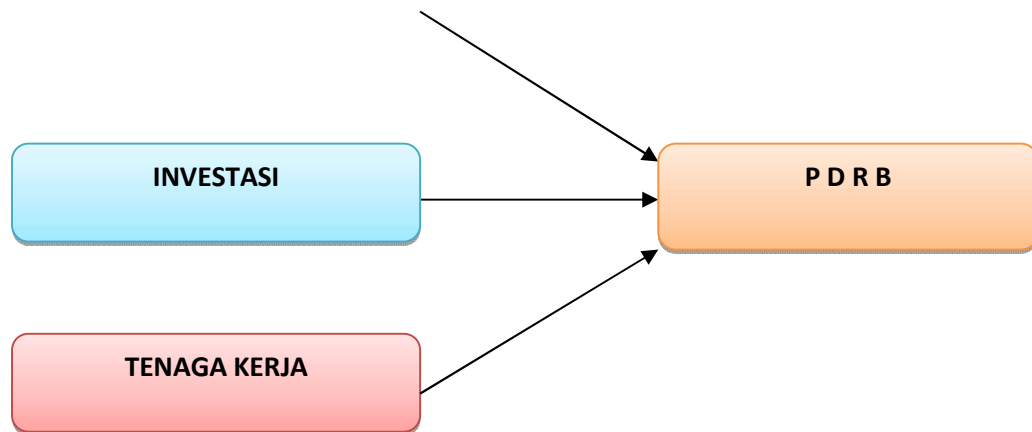
NO	Judul dan Nama Penulis	Tujuan	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
----	------------------------	--------	------------------------	------------------

1.	Analisis Alokasi Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2004-2010. Kurniawan dkk. 2012	- Untuk mengetahui Pengaruh Alokasi Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan ekonomi.	- Variabel Belanja Modal - Pertumbuhan Ekonomi. <u>Model :</u> - Data Panel 25 Kab/Kota di Propinsi Jawa Barat - Pooled Least Square Mode (PLS) Uji F. - Fixed Effect Model (FEM) Uji F - Random Effect Model (REM).	1. Rasio Belanja Modal terhadap PDRB ber pengaruh Fositif
2	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah Sari (2017)	1. Untuk Mengetahui Pengaruh Belanja Langsung, Tidak Langsung, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi dikabupaten Lampung Tengah.	1. BelanjaLangsung 2. Belanja Tidak Langsung 3. Tenaga Kerja 4. Pertumbuhan Ekonomi <u>Model :</u> - Analisis Regresi Berganda pengujian menggunakan software evews 6.1 periode 2001-2014 - Analisis Elastisitas	Dengan hasil : 1. Belanja langsung berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 2. Belanja tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 3. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
3.	Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat : 2000-2006. Anasmen (2009)	Melihat Pengaruh Besarnya Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, Investasi Swasta dan Jumlah Penduduk terhadap Produk Domestik Regional Bruto.	- PDRB - Belanja Modal - Investasi - Jumlah Penduduk <u>Model :</u> - Spesifikasi Model, - Asumsi Model, - Perumusan Model Data yang digunakan Time series. dan cross section 2000-2006	1. Belanja Modal Pemerintah tidak Signifikan Mempengaruhi pertumbuhan PDRB. 2. Investasi Swasta signifikan mempengaruhi pertumbuhan PDRB. 3. Jumlah Penduduk juga signifikan mempengaruhi pertumbuhan PDRB.
4.	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003 (Studi Kasus dikota Semarang) Raharjo (2006)	Mengukur dan Menganalisa besarnya pengaruh belanja pembangunan, Belanja Rutin, Investasi, Angkatan Kerja, pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi kota.	- Belanja Pembangunan - Belanja Rutin - Investasi Swasta - Angkatan Kerja - Pertumbuhan Ekonomi <u>Model :</u> Time Seris 1982 -2003 - Analisa Kuantitatif Induktif. Menggunakan SPSS 11.5 - Analisis regresi Yang digunakan Adalah OLS Metode Kuadrat terkecil (Method Of Ordinary Least Square)	Analisa Mengenai Pengaruh Belanja Rutin, Belanja Pembangunan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Eonomi Kota Semarang Menunjukkan Hasil yang Positif dan Signifikan. Sedangkan Angkatan Kerja Berpengaruh Positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
5.	Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap terhadap produk Domistik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di	Untuk melihat pengaruh Belanja modal, tenaga kerja terhadap PDRB pada kab/kota provinsi Jawa Timur.	1. Belanja Modal 2. Tenaga Kerja <u>Model :</u> Estimasi fixed effExt model (FEM).	Belanja modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

Provinsi Jawa Timur			PDRB.	
Elysa Daniar.2016				
6.	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah , Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado Koyongian dkk	Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah , Investasi dan Tenaga Kerja dan apakah Pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama atau simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.	1. Pengeluaran Pemerintah 2. Investasi 3. Tenaga Kerja <u>Model :</u> Data Sekunder Tome Seris 2006-2015 - Analisis Deskriptif Analisis Statik Inferensia yang digunakan analisis regresi berganda.	Variabel Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Investasi dan Tenaga Kerja Berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
7.	Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa tengah. Putra. Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro semarang.	Untuk mengetahui Apakah Rasio Belanja Modal dan Belanja Operasi Mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.	<u>Variabel :</u> Rasio Belanja Modal Rasio Belanja Operasi PDRB <u>Model :</u> Time Series dan Cross Section Data Sekunder 2005 -2008. 35 Kabupaten Kota. Dengan Eixed Effect Model (FEM) dan Least Square Dummy Variabel (LSDV) dengan menggunakan Program EvIEWS 6.0	Rasio Pengeluaran Pemerintah untuk yang diukur dari rasio Realisasi Belanja modal pemerintah terhadap PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
8.	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Bitung. Lebang dkk (2017),	Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Bitung.	<u>Variabel :</u> Pengeluaran pemerintah Investasi Swasta Pertumbuhan ekonomi <u>Model :</u> OLS	Pengeluaran Pemerintah tidak memiliki Pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Bitung, sedangkan Investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Bitung, dan secara bersama-sama atau secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Bitung.
9.	Pengaruh Investasi dan angkatan kerja terhadap PDRB dan PAD Kota Balik Papan” Fitriadi dkk	Untuk Mengetahui Pengaruh Investasi dan angkatan kerja terhadap PDRB dan PAD.	time seris 10 tahun dari 2002 -2011 dengan hasil	secara simulta mempunyai pengaru terhadap PDRI sedangkan secara parsi: Investasi tidak signifika berpengaruh terhada PDRB, PDR Berpengaruh signifika terhadap PAD

2.3 KERANGKA ANALISIS

BELANJA MODAL



2.4 Hipotesis

Hipotesis ini akan menelusuri faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap PDRB di kota Bengkulu, oleh karena itu hipotesis ini meliputi :

1. Diduga bahwa Belanja Modal, Investasi, Angkatan Kerja memiliki pengaruh Positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Bengkulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian penjelasan (Eksplanatory Research) mempertajam hasil penelitian terdahulu, Persamaan penelitian ini dengan Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang menggunakan model yang sudah ada/dilakukan, dimana hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mempertajam hasil penelitian terdahulu. Perbedaan Penelitian ini dengan terdahulu terletak pada lingkup, daerah, variabel dan periode waktu penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini Menggunakan data sekunder time series tahun 1995 – 2017 yang bersumber dari Instansi terkait dengan masalah dan variable PDRB, Belanja Modal, Investasi dan Angkatan Kerja, dalam penelitian ini antara lain dari Badan Pusat Statistik Provinsi dan Kota Bengkulu, Dinas Penanaman Modal Perizinan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Bengkulu, Bapelitbang dan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bengkulu.

3.3 Definisi Operasional

Menurut Badan Pusat Statistik definisi dari :

1. Belanja Modal ialah Pengeluaran pemerintah yang berasal dari Realisasi Belanja APBD Pemerintah Kota Bengkulu yang meliputi pengeluaran pembangunan atau belanja modal di Kota Bengkulu setiap tahun dari tahun 1995-2017 yang diukur dalam satuan jutaan Rupiah (Rp) setiap 1(satu) tahun dari Tahun 1995-2017.
2. Investasi ialah Segala bentuk kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh Pengusaha baik itu pihak swasta maupun asing dalam rangka melakukan usaha pada berbagai Sektor di Kota Bengkulu setiap tahun yang diukur dalam satuan Rp/Tahun. Pada tahun 1995 – 2017.
3. Angkatan Kerja ialah jumlah Penduduk berusia (15 Tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran yang diukur dalam satuan orang atau jiwa pertahun pada tahun 1995 – 2017.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu Negara tertentu, atau

merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Dalam hal ini yang diambil PDRB Riil (ADHK) setiap tahunnya yang diukur dalam satuan juta/tahun pada tahun 1995-2017.

3.4 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan dokumentasi data yang dihimpun dari badan lembaga dan instansi di propinsi dan kota Bengkulu yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, studi pustaka dan penelitian sebelumnya secara kuantitatif deskriptif.

3.5 Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi berganda bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa perkembangan yang terjadi dalam perekonomian di Kota Bengkulu secara Umum dan lebih khusus lagi mengenai perkembangan variabel pengeluaran Pemerintah dari Belanja Modal, Investasi, Jumlah Angkatan Kerja atau Tenaga kerja dan PDRB dikota Bengkulu yang dinyatakan dalam bentuk fungsi cobb-Douglas dengan persamaan :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} + e$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, felstem (1999) mengadakan transformasi ke bentuk linier dengan menggunakan natural (Ln) untuk menghitung estimasi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Y = Pertumbuhan Ekonomi (Variabel Terikat)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Belanja Modal (Variabel Bebas 1)

X_2 = Investasi (Variabel Bebas 2)

X_3 = Jumlah Tenaga Kerja atau Angkatan Kerja (Variabel Bebas 3)

e = Parameter Pengganggu.

Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan dan parsial. Perhitungan dan analisis data menggunakan komputer akan menggunakan program SPSS 20 for windows. Syarat yang digunakan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian yang dilakukan agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan yang mempunyai hubungan yang valid atau BLUE (Best Linear Unbiased Estimation). Model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik Ordinary Least Square (OLS).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini menggunakan software SPSS 20.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier variabel-variabel bebas dalam model regresi, menunjukkan adanya hubungan antara variabel Belanja Modal ,investasi, jumlah angkatan kerja dalam metode regresi. Dalam pengujian ini bila variabel Belanja Modal, investasi, jumlah angkatan kerja berkorelasi dengan sempurna, maka disebut “multikolinearitas sempurna”(perfect multicollinearity). Multikolinearitas dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi di antara variabel-variabel bebas. Bila variabel Belanja Modal, Investasi dan jumlah angkatan kerja berkorelasi sempurna maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan. Masalah Multikolinearitas bisa timbul karena berbagai sebab (Sumodinigrat,2003: 282) antara lain:

1. Sifat-sifat terkandung dalam kebanyakan variabel ekonomi berubah bersama-sama sepanjang waktu.
2. Penggunaan nilai lag (*lagged value*) dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi.

Menurut Setyadharma (2010:8) untuk melihat masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan uji VIF dan bila nilai dari hasil uji VIF memiliki nilai lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10 maka persamaan tersebut diindikasikan memiliki masalah multikolinearitas. Selain itu untuk melihat apakah terdapat masalah multikolinearitas yaitu dengan cara yaitu:

1. Melihat Nilai R^2 yang tinggi (*signifikan*), namun nilai standar *error* dan tingkat signifikansi masing-masing variabel sangat rendah.
2. Nilai koefisien variabel tidak sesuai dengan hipotesis, misalnya variabel yang seharusnya memiliki pengaruh positif (nilai koefisien positif), ditunjukkan dengan nilai negatif.
3. Nilai *significance (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan model regresi yang dikembangkan sebelumnya mempunyai asumsi bahwa model komponen- komponen error adalah variabel random yang tidak berkorelasi. (Douglas dan William, 1990:499). Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan model yang dilakukan dapat diketahui dengan melakukan uji Durbin Watson. Kemudian nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan nilai d_{tabel} . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut (Setyadharma (2010:4).

- 1) jika DW berada diantara d_l sampai dengan $4-d_l$ artinya tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $DW < d_l$ artinya terdapat autokorelasi positif
- 3) Jika DW berada diantara d_l dan d_u artinya tidak dapat disimpulkan.
- 4) jika $DW > d_u$ artinya terdapat autokorelasi positif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varian dari variabel pengganggu tidak sama untuk semua observasi, akibat yang timbul

apabila terjadi heteroskedastisitas dalam penaksiran OLS tetap tidak bisa dan tidak lagi efisien baik dalam sampel besar maupun dalam sampel kecil, serta uji t-test dan uji F-test akan menyebabkan kesimpulan yang salah. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, maka salah satu cara yang ditempuh dengan uji white. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linearitas secara signifikan atau tidak, Korelasi yang baik seharusnya terdapat Korelasi Linear antara Variabel Predictor, atau Independen (X), dengan Variabel Kriteria atau dependen (Y) uji linearitas ini merupakan syarat analisis regresi Linier.

Uji Linearitas SPSS dapat dilakukan dengan 2 (Dua) Cara Yaitu :

1. Jika Membandingkan nilai Deviation from Linearity Sig > 0,05
 - a. Jika nilai Deviation from Linearity Sig > 0,05 maka hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel Dependent.
 - b. Jika nilai Deviation from Linearity Sig < 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel Dependent.
1. Membandingkan Nilai F hitung dengan F table.
 - a. Jika Nilai F hitung < F table maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Independen dengan variabel dependent.
 - b. Jika Nilai F hitung > F table, maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel Independen dengan variabel dependent.

3.5.3 Uji Statistik

1. Uji F

Pengujian hipotesis secara keseluruhan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen

secara keseluruhan. Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak digunakan tingkat signifikan 95% (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel belanja modal, investasi dan jumlah angkatan kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi $H_a : b_1, b_2, b_3 > 0$

berarti paling tidak ada satu variabel berpengaruh positif antara variabel belanja modal, investasi, dan jumlah angkatan kerja terhadap variabel PDRB.

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$; H_0 ditolak, berarti variabel di antara belanja modal, investasi dan jumlah angkatan kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$; H_0 diterima, berarti variabel di antara belanja modal, investasi dan jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB.

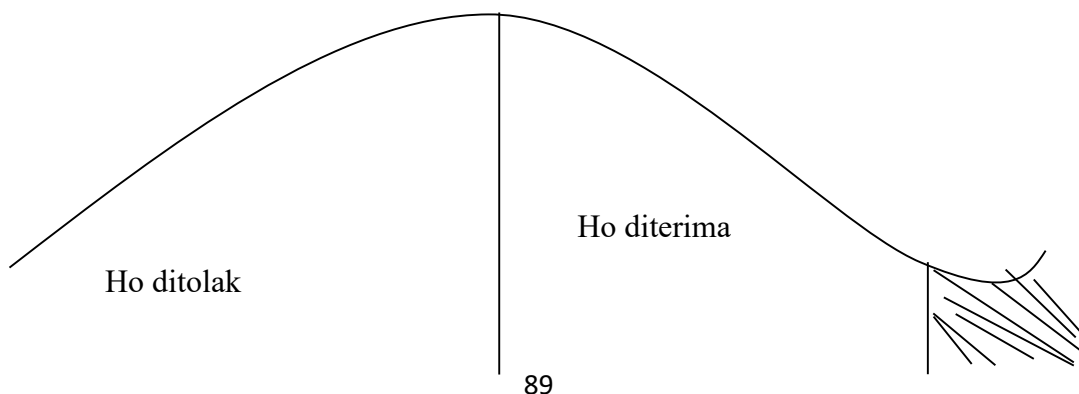
2. Uji t

Pengujian hipotesis secara individu dilakukan untuk melihat pengaruh variabel terikat terhadap variabel-variabel bebas secara individu. Dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam pengujian hipotesis ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel PDRB.

$H_a : b_1, b_2, b_3 > 0$ berarti ada pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel PDRB.

Gambar 3.1.



3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared (R^2) statistik mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikat atau dengan kata lain, R^2 menunjukkan berapa persen variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut dapat menjelaskan variabel terikatnya. R^2 merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh model. Nilai R^2 terletak antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Semakin mendekati satu maka model dapat dikatakan membaik. Perlu diperhatikan bahwa nilai R^2 dapat bernilai negatif jika kita tidak menggunakan intersep atau konstanta.

3.5.5 Korelasi

Menurut Riduan dan Suarto dalam Pengantar Statistik untuk penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, dan Bisnis Cetakan ke 3 Alfabeta. Bab-7: Korelasi Pearson Product Moment- 81.

Kriteria yang menunjukkan kuat lemahnya korelasi Variabel X dan Y ditunjukkan dengan Rumus : $KP = r^2 \times 100\%$ dengan Interpal nilai-nilai sebagai berikut :

- a. 0,00 – 0,199 : Korelasi sangat lemah
- b. 0,20 – 0,399 : Korelasi Renda
- c. 0,40 - 0,599 : Korelasi Cukup Kuat
- c. 0.60 – 0,799 : Korelasi Kuat
- d. 0.80 – 1.000 : Korelasi sangat kuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Diskripsi Data

- a. Perkembangan PDRB ADHK di Kota Bengkulu.

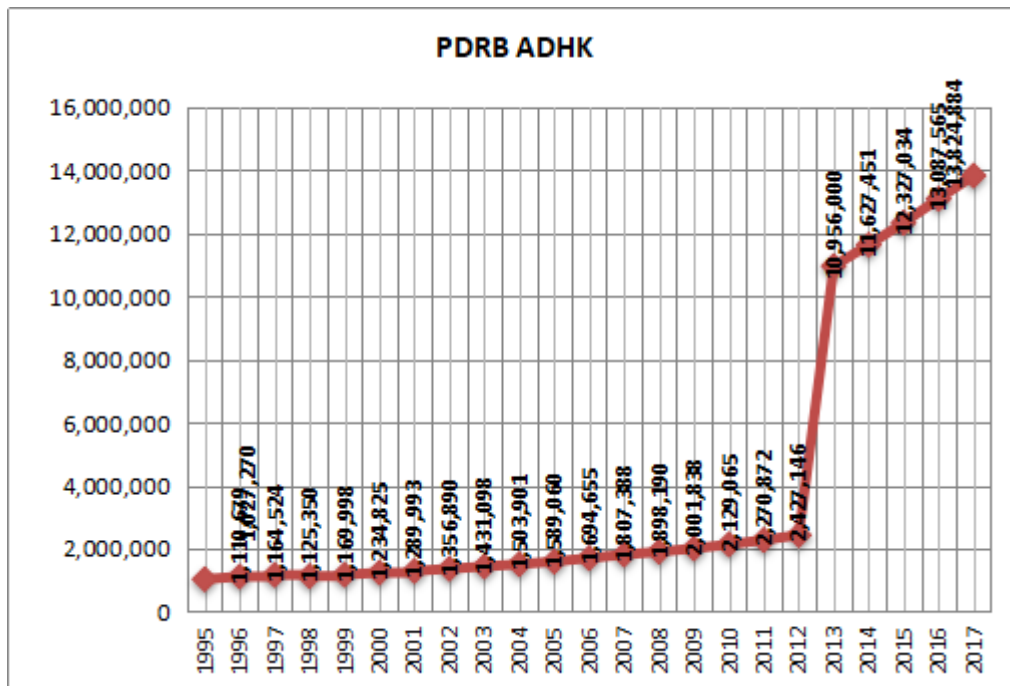
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam analisis pembangunan ekonomi suatu wilayah. PDRB dapat menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perkembangan PDRB suatu daerah mencerminkan keadaan perekonomian daerah tersebut. Keadaan ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi di semua sektor perekonomian di daerah tersebut. Semakin tinggi tingkat perkembangan ekonomi maka semakin baik pula perkembangan sektor – sektor yang menunjang PDRB di daerah tersebut, dan ini menggambarkan kemakmuran suatu daerah.

Kenaikan PDRB secara keseluruhan didorong oleh berbagai faktor, seperti peranan sektor swasta dalam menanamkan modal, konsumsi masyarakat, sumberdaya manusia, serta peran pemerintah daerah dalam mengelola potensi daerah secara optimal guna menambah pendapatan untuk membiayai pembangunan dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan saling mempengaruhi sehingga akan berdampak pada pembangunan daerah.

Perkembangan pertumbuhan PDRB di kota Bengkulu dari tahun 1995 - 2017 merupakan waktu penelitian yang cukup panjang yaitu 23 Tahun, setiap tahun PDRB hendaknya mengalami peningkatan, agar daerah tersebut dapat maju dan berkembang, namun kadang kala ada saja masalah sehingga menghambat Perkembangan Sektor-Sektor Lapangan usaha yang menunjang PDRB, diantaranya adanya krisis moneter, seperti yang dialami oleh Negara kita pada tahun 1998, padahal pada tahun sebelumnya 1995-1997 perkembangan PDRB Kota Bengkulu cukup baik yaitu dari 1.027.270 Juta tahun 1995, naik sebesar 1.110.679 juta di tahun 1996, di tahun 1997 sebesar 1.164.524 juta, di tahun 1998 sebesar 1.125.360 juta , di tahun ini menurun dikarenakan krisis moneter, Kemudian di tahun 1999 perekonomian Indonesia mulai membaik setelah terlepas dari keterpurukan karena krisis ekonomi, sehingga kota-kota di Indonesia termasuk kota Bengkulu perekonomiannya sudah mulai

membaik pulah dan roda perekonomian kita sudah berjalan baik walaupun belum stabil, sehingga ditahun tersebut PDRB naik sebesar 1.169.998 juta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini ditahun 2000 sebesar 1.234.825 juta. Kemudian ditahun 2001 sebesar 1.289.993 juta, kemudian ditahun 2002 sebesar 1.366.890 juta, ditahun 2003 sebesar 1.431.098 juta, ditahun 2004 PDRB sebesar 1.503.901 juta, PDRB terus naik tahun 2005 sebesar 1.589.060 juta. tahun 2006 sebesar 1.694.655 juta, tahun 2007 sebesar 1.807.388 juta, tahun 2008 sebesar 2.001.838 juta, tahun 2009 sebesar 2.129.065 juta, tahun 2010 sebesar 2.270.872 juta, tahun 2011 PDRB naik sebesar 2.427.146 juta, ditahun 2012 PDRB naik lagi sebesar 10.956.000 Juta, tahun 2013 naik sebesar 11.627.451 Juta, tahun 2014 naik lagi sebesar 12.327.451 Juta, ditahun 2015 naik lagi sebesar 12.327.034 Juta, tahun 2016 naik sebesar 13.087.565 juta, dan ditahun 2017 naik lagi sebesar 13.824.884 juta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini .

Grafik 4.1 Perkembangan PDRB Kota Bengkulu dari Tahun 1995- 2017



Sumber data BPS, Bengkulu Kota Dalam Angka 1995-2017

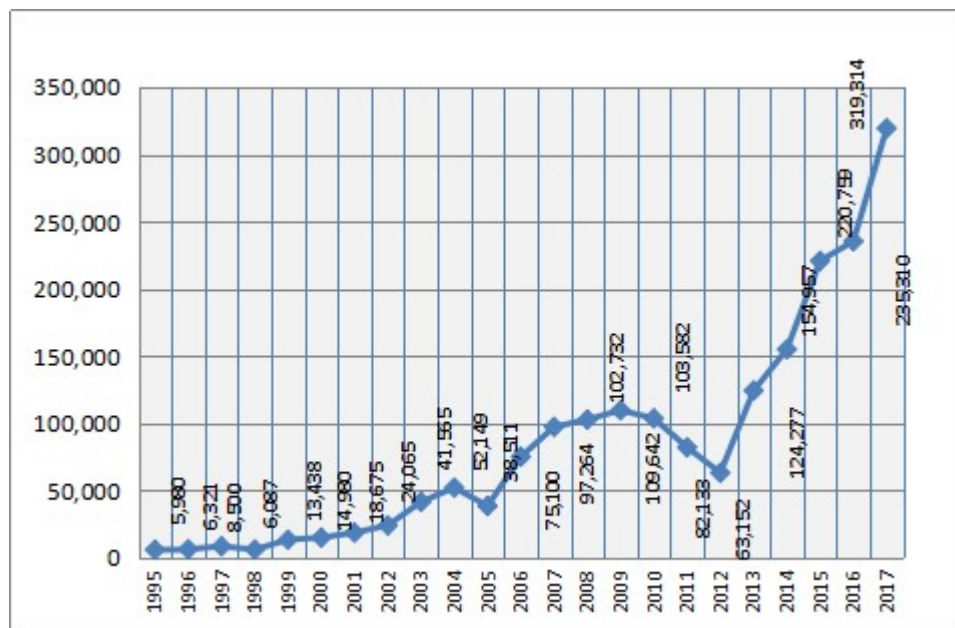
ditahun 2000 sebesar 1.234.825 juta. Kemudian ditahun 2001 sebesar 1.289.993 juta, kemudian ditahun 2002 sebesar 1.366.890 juta, ditahun 2003 sebesar 1.431.098 juta, ditahun 2004 PDRB sebesar 1.503.901 juta, PDRB terus naik tahun 2005 sebesar 1.589.060 juta. tahun 2006 sebesar 1.694.655 juta, tahun 2007 sebesar 1.807.388 milyar rupiah, tahun 2008 sebesar 2.001.838 juta, tahun 2009 sebesar 2.129.065 juta, tahun 2010 sebesar 2.270.872 Juta, tahun 2011 pdrb naik sebesar 2.427.146 Juta, ditahun 2012 pdrb naik lagi sebesar 10.956.000 Juta, tahun 2013 naik sebesar 11.627.451 Juta, tahun 2014 naik lagi sebesar 12.327.451 Juta , ditahun 2015 naik lagi sebesar 12.327.034 Juta, tahun 2016 naik sebesar 13.087.565 Juta, dan ditahun 2017 naik lagi sebesar 13.824.884 Juta. Jika dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu, Kota Bengkulu jauh lebih maju perkembangan PDRB nya , untuk lebih meningkatkan PDRB kota Bengkulu, pemerintah Kota Bengkulu harus bijak dalam menetapkan suatu kebijakan baik itu dalam anggaran belanja maupun kebijakan lainnya, sehingga pada akhirnya dapat mendongkrak perekonomian kota Bengkulu. Dilhat dari peningkatan PDRB dari tahun ketahun tentunya perekonomian kota Bengkulu banyak peningkatan dan kemajuan sehingga kedepan dapat

menggali lagi sumber-sumber yang ber potensi untuk meningkatkan PDRB kota Bengkulu agar dapat sejajar dengan perkembangan kota-kota di Indonesia yang sudah maju.

b. Perkembangan Belanja Modal di Kota Bengkulu 1995-2017

Analisa pertumbuhan belanja bermanfaat untuk mengetahui perkembangan belanja dari tahun ke tahun. Pada umumnya belanja memiliki kecendrungan untuk selalu naik. Alasan kenaikan belanja dikaitkan dengan penyesuaian terhadap inflasi, perubahan kurs rupiah , perubahan jumlah cakupan layanan , dan penyesuaian faktor makro ekonomi. Dalam penyelenggaraan otonomi daerah , pemerintah daerah harus dapat mengendalikan belanja daerah, melakukan efiseensi belanja dan penghematan anggaran. Untuk tuk lebih jelas lagi kita lihat grapik dibawah ini :

Grafik 4.2 Perkembangan Belanja Modal dari Tahun 1995-2017.



Sumber BPS, Bengkulu Kota dalam Angka, BPKAD Kota Bengkulu

Dari grafik 4.2 diatas dijelaskan bahwa Perkembangan belanja modal sangat ber fluktuatif kadang naik, kadang turun. Pada tahun 1996 dan 1997 perkembangan belanja modal sangat baik tahun 1995 total belanja

sebesar 5.980 milyar rupiah, pada tahun 1996 total belanja pembangunan sebesar 6.321 milyar rupiah dan di Tahun 1997 dengan total belanja 8.500 Milyar rupiah. Kemudian ditahun 1998 mengalami krisis moneter sehingga pertumbuhan menurun menjadi 6.087 milyar, ditahun 1999 keadaan perekonomian Indonesia sudah mulai membaik kembali sehingga sehingga di daerah-daerah juga ikut membaik pula, ini dibuktikan dengan kenaikan total belanja pembangunan sebesar 13.438 Milyar, ditahun 2000 total belanja meningkat sebesar 14.980 milyar, tahun 2001 naik kembali sebesar 24,065 milyar.

Pada tahun 2002-2004 peningkatan belanja modal terus meningkat pada tahun 2002 total belanja sebesar sebesar 24.065 milyar, pada 2003 sebesar 41,565 milyar, pada 2004 sebesar 52.149 milyar, tahun 2005 menurun kembali sehingga total belanja sebesar 38.511 milyar , pada tahun 2006 belanja modal meningkat lagi sebesar 75.100 milyar, tahun 2007 sebesar 97.264 milyar rupiah , tahun 2008 sebesar 102.732 milyar rupiah, pada 2009 total belanja modal sebesar 109.642 milyar, pada tahun 2010 total belanja modal menurun sebesar 103.582 milyar rupiah, ditahun 2011 dan 2012 masih mengalami penurunan hingga total belanja modal pada tahun 2011 sebesar 82.133 milyar sedangkan ditahun 2012 sebesar 63,152 milyar rupiah , ditahun 2013 kembali mengalami kenaikan belanja sebesar 124.277 milyar rupiah, di tahun 2014 sebesar 154.957 milyar rupiah, ditahun 2015 total belanja modal sebesar 220.759 milyar rupiah ,pada tahun 2016 total belanja modal sebesar 235.310 milyar rupiah, ditahun 2017 mengalami peningkatan belanja lagi sebesar total belanja 319.314 milyar rupiah.

Belanja pemerintah ini bisa dilakukan setelah diadakan rapat Pembahasan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dimulai dengan adanya kesepakatan antara eksekutif dan legislative tentang kebijakan umum APBD dan prioritas flapon anggaran, kemudian diserahkan kepada legislative untuk dipelajari dan dibahas yang kemudian akan ditetapkan sebagai Peraturan Daerah.

Apabila DPR menyetujui maka belanja pemerintah dari Alokasi belanja modal dapat dilaksanakan. Jika Menurut DPR belanja tersebut tidak lah penting maka anggaran yang dibuat tidak sesuai lagi dengan plafon yang diajukan. Oleh karena itu setiap tahunnya anggaran belanja modal bisa bertambah Atau berkurang tergantung hasil pembahasan yang di setujui, yang kemudian ditetapkan sebagai Peraturan Daerah.

Belanja Modal yang ada di tabel adalah realisasi Belanja setiap tahunnya. Pengaturan Tentang Belanja Modal berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri No.13 Tahun 2006 dan Perubahannya No.59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Pada Pasal 50 Belanja Langsung pada Paragraf 2 , Kelompok Belanja langsung dari suatu kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 36 ayat (1) huruf b dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari : Belanja Pegawai, Belanja Barang Jasa, Belanja Modal. Pada Pasal 53 ayat (1) belanja modal sebagaimana dimaksud pada Pasal 50 huruf c digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan asset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung dan bangunan, jalan , irigasi dan jaringan, dan asset tetap lainnya. Ayat 2(dua) Nilai pembelian pengadaan atau pembangunan asset tetap berwujud sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dianggarkan dalam belanja modal hanya sebesar harga beli/bangunan asset. Ayat 3, belanja honorarium panitia pengadaan dan administrasi pembelian /pembangunan untuk memperoleh setiap aset yang dianggarkan pada belanja modal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dianggarkan pada belanja pegawai dan atau belanja barang jasa.

c. Perkembangan Investasi Kota Bengkulu tahun 1995 -2017.

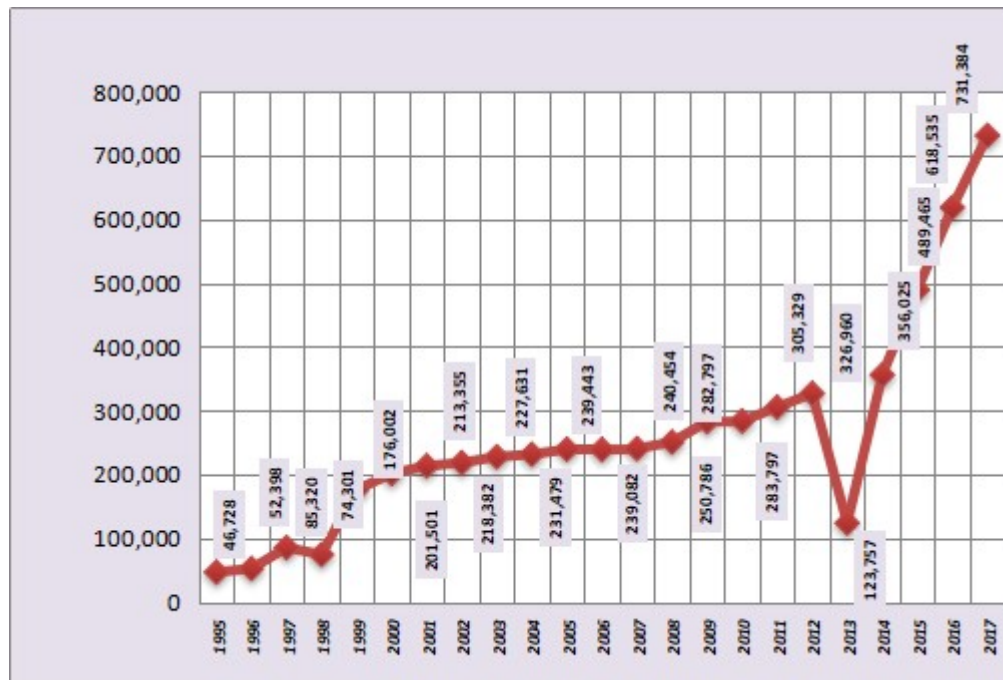
Investasi yang sering disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal, dapat diartikan sebagai pengeluaran atau

perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004).

Pembentukan Modal Tetap Bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembinaan, dan pembelian barang modal baru, baik yang dihasilkan daerah tersebut maupun dari luar daerah. Pembentukan modal tetap bruto dapat berupa bangunan konstruksi, mesin-mesin dan alat perlengkapan serta perluasan perkebunan dan penanaman baru juga perawatan.

Kegiatan pembangunan yang semakin meningkat akan memerlukan investasi yang besar. Dimana pembiayaan diupayakan dari berbagai sumber baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, sumber dana pembangunan dalam negeri diusahakan dapat dikembangkan secara maksimal. Sumber dana dalam negeri tersebut berasal dari tabungan pemerintah dan masyarakat.

Grafik . 4.3 Perkembangan Investasi Kota Bengkulu 1995-2017



Sumber data :BKPM, DPMPTSP, BPS, Bengkulu Kota Dalam Angka. 1995-2017 data diolah.

Tabel 4.1 Data Perkembangan Investasi Kota Bengkulu tahun 1995 - 2017.

Tahun	INVESTASI (Rp)	PERTUMBUHAN (%)
1	2	3
1995	46.728	0
1996	52.398	12,13
1997	85.320	62,83
1998	74.301	-12,91
1999	176.002	136,88
2000	201.501	14,49
2001	213.355	5,88
2002	218.382	2,36
2003	227.631	4,24
2004	231.479	1,69
2005	239.443	3,44
2006	239.082	-0,15
2007	240.454	0,57
2008	250.786	4,3
2009	282.797	12,76
2010	283.797	0,35
2011	305.329	7,59
2012	326.960	7,08
2013	123.757	-62,15
2014	257.983	108,46
2015	489.465	89,73
2016	618.535	26,37
2017	731.384	18,24

Sumber data :BKPM,,BPS, DPMPTSP Bengkulu Dalam Angka 1995-2017.(data dioah)

Seperti halnya di daerah lain. Investasi di Kota Bengkulu juga memegang peranan penting dalam membentuk pola pembangunan daerah, hal ini menyebabkan terbentuknya modal bagi Kota Bengkulu sendiri. Investasi yang ditanamkan hendaknya diarahkan kepada penggunaan yang produktif atau yang dapat meningkatkan output. Perkembangan perekonomian daerah Kota Bengkulu, tidak lepas dari peran investasi yang ditanamkan di Kota Bengkulu,

Pada Tabel 4.3. dan Grafik 4.3 perkembangan investasi di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dari tahun 1995-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1995 – 1997 investasi di Kota Bengkulu terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 1995 investasi sebesar 46.728 Miliar rupiah, lalu meningkat menjadi 52,398 miliar rupiah tahun 1996 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 12,13 % , ditahun 1997 mencapai 85,320 miliar rupiah dengan tingkat pertumbuhan 62,83 %. Namun akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 berdampak pada penurunan investasi di Kota Bengkulu sebab banyak perusahaan yang menarik investasi di Kota Bengkulu dimana investasi hanya sebesar 74,301 miliar rupiah dengan pertumbuhan minus 12,91 %.

Pada periode setelah terjadinya krisis tahun 1998 perlahan investasi di Kota Bengkulu kembali mengalami peningkatan di tahun 1999 hingga tahun 2007, dari yang semula hanya 176,002 miliar rupiah dengan pertumbuhan 136,88 % dan di tahun 1999 kemudian meningkat menjadi 240,454 miliar rupiah dengan pertumbuhan 14,49 %. pada tahun 2007. Sempat menurun 0,59 % namun tidak terlalu berdampak di tahun 2008 dimana investasi hanya sebesar 250,786 miliar rupiah tetapi penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Pada tahun selanjutnya yakni tahun 2009 – 2012, investasi di Kota Bengkulu terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2009 investasi sebesar 282,797 miliar rupiah dengan pertumbuhan 12,76 % , pada tahun 2012 melonjak

menjadi 326,960 miliar dengan pertumbuhan 7,08 %. Pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan investasi sebesar 123.757 milyar dan 257,983 milyar. Namun di 2015 -2017 mengalami peningkatan investasi dalam negeri maupun asing sebesar 489.465 milyar di 2015 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 89,76 % dan tahun 2017 sebesar 731.384 milyar dengan pertumbuhan 18,24 %.

Dengan semakin banyak para investor yang menanamkan modalnya di Kota Bengkulu diharapkan akan semakin meningkatkan pertumbuhan PDRB di Kota Bengkulu di tahun-tahun yang akan datang.

Selain itu, masalah perizinan yang sering menjadi penghambat para investor serta kurang baiknya sarana dan prasarana penunjang dapat menjadi perhatian pemerintah kedepannya, agar investor tersebut bisa lebih banyak lagi menanamkan modalnya di Kota Bengkulu. Secara umum investasi yang berada di Kota Bengkulu kebanyakan terdapat di bidang usaha jasa dan perdagangan dan terendah di bidang Pertanian dan Perkebunan.

d. Perkembangan Angkatan Kerja Kota Bengkulu tahun 1995 -2017

Untuk mewujudkan pelaksanaan belanja modal dan investasi diperlukan Angkatan Kerja. Angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang bekerja ini akan terbentuk menjadi besar apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang besar juga. Pertumbuhan penduduk yang besar memiliki kecenderungan membawa pertumbuhan PDRB yang lambat apabila tidak dapat mengatasi angkatan kerja yang bekerja yang tidak dapat terserap kedalam lapangan pekerjaan.

Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja, dimana dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah merupakan faktor yang positif dalam meningkatkan output daerah guna merangsang

pertumbuhan ekonomi daerah. Angkatan kerja yang bekerja dengan dibekali pendidikan yang tinggi dan tingkat keahlian atau skill yang tinggi dapat dapat meningkatkan pengembangan di sektor-sektor penunjang PDRB suatu daerah.

Untuk mengetahui perkembangan Angkatan kerja yang bekerja dapat dilihat pada grafik perkembangan angkatan kerja dan table dibawah ini :

Grafik.4.5 Perkembangan Angkatan Kerja 1995-2017



Sumber : BPS, Bengkulu Kota Dalam Angka 1995-2017

Tabel 4.2 Perkembangan Angkatan Kerja Kota Bengkulu tahun 1995 -2017.

Tahun	Angkatan Kerja (Ribu Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2	3
1995	54000	0
1996	58000	7.41
1997	63000	8.62
1998	59000	-6.35
1999	62000	5.08
2000	69000	11.29
2001	72000	4.35
2002	75000	4.17
2003	83000	10.67
2004	87000	4.82
2005	104000	19.54
2006	98000	-5.77
2007	118000	20.41
2008	57000	-51.69
2009	54000	-5.26
2010	57000	5.56
2011	65000	14.04
2012	58000	-10.77
2013	59000	1.72
2014	170000	188.14
2015	158000	-7.06
2016	157000	-0.63
2017	161000	2.55

Sumber : BPS, Bengkulu Kota Dalam Angka 1995-2017

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. Jumlah angkatan kerja yang bekerja di Kota Bengkulu pada tahun 1995 – 2017 cenderung mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel 4.4 dan Grafik 4.4.

Tabel 4.4. dan Grafik 4.4 dapat menunjukkan perkembangan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu dari tahun 1995-2017 yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1995-1997 angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu terus meningkat dari tahun 1995 sebanyak 54 ribu jiwa menjadi 58 ribu jiwa di 1996 dan kembali meningkat pada 1997 menjadi 63 ribu jiwa dengan pertumbuhan sebesar 8,62%. Namun di tahun 1998 angkatan kerja (yang bekerja) sempat menurun menjadi hanya 59 ribu jiwa, angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu kembali meningkat pada tahun-tahun selanjutnya. Pada

tahun 1999-2011 jumlah angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu terus meningkat. Pada 1999 angkatan kerja yang hanya sebesar 62 ribu jiwa kembali meningkat menjadi 69 ribu jiwa di tahun 2000 dan terus meningkat menjadi 72 ribu jiwa dan 75 ribu jiwa pada 2001 dan 2002. Kemudian tahun 2003 jumlah angkatan kerja yang hanya 83 ribu jiwa, tahun 2004 naik 87 ribu jiwa, tahun 2005 naik 104 ribu jiwa, tahun 2006 turun 98 ribu jiwa, tahun 2007 naik menjadi 118 ribu jiwa, tahun 2008 turun 57 ribu jiwa, di tahun 2009 angkatan kerja yang bekerja turun 54 ribu jiwa.

Pada tahun 2010 angkatan kerja yang bekerja mengalami sedikit peningkatan sebesar 57 ribu jiwa, ditahun 2011 angkatan kerja mencapai 65 ribu jiwa, tahun 2012 kembali penurunan 58 ribu jiwa, ditahun 2013 naik 59 ribu jiwa, ditahun 2014 naik kembali 170 ribu jiwa, tahun 2015 menurun sebesar 158 ribu jiwa, tahun 2016 sebesar 157 ribu jiwa dan ditahun 2017 naik kembali 161 ribu jiwa. Untuk melihat persentase naik atau pun turunnya dapat dilihat pada table 4.4 diatas. Diharapkan kedepannya pemerintah lebih meningkatkan lagi upaya untuk meningkatkan penyerapan angkatan kerja di semua sektor perekonomian yang ada guna menambah output daerah yang tentunya juga akan berdampak pada peningkatan perekonomian di Kota Bengkulu.

4.2 Komparasi atau perbandingan PDRB ADHK Kabupaten/Kota di provinsi Bengkulu.

Produk domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB ADHK digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). PDRB kota Bengkulu dari tahun 2013 menunjukkan nilai tertinggi PDRB Kota Bengkulu, ini dapat dilihat dari grafik 4.1 Perkembangan PDRB Kota Bengkulu dari Tahun 1995- 2017 untuk mengetahui sektor apa yang dominan penyumbang DPRB terbesar Kota

Bengkulu yang akan kita bandingkan dengan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu.

Kota Bengkulu Merupakan ibu kota provinsi Bengkulu sehingga sangatlah wajar apabila Kota Bengkulu laju PDRB nya lebih maju dari kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bengkulu. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel dibawah ini :

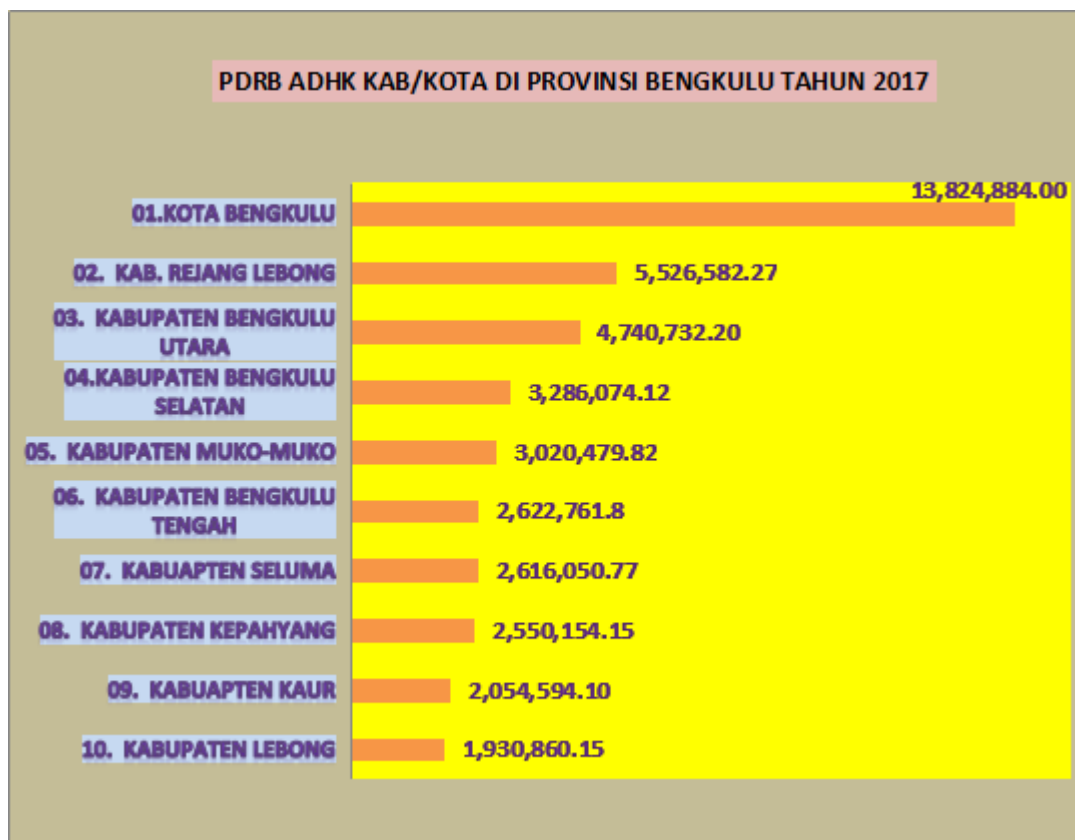
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kab/Kota (Persen), 2013-2017.

Kabupaten/ Kota Regency/Municipality	2013	2014	2015	2016	2017
1	2	3	4	5	6
01. Kabupaten Bengkulu Selatan	6,17	5,68	5,14	5,32	5,01
02. Kab. Rejang Lebong	5,98	5,30	5,15	5,27	5,01
03. Kabupaten Bengkulu Utara	5,51	5,47	5,07	5,01	5,00
04. Kabuapten Kaur	6,09	4,82	4,96	5,34	5,11
05. Kabuapten Seluma	5,74	5,30	4,31	5,02	5,01
06. Kabupaten Muko-Muko	6,36	6,01	5,54	5,69	5,31
07. Kabupaten Lebong	5,54	5,44	4,99	5,21	5,14
08. Kabupaten Kepahyang	6,23	5,89	5,65	5,71	5,23
09. Kabupaten Bengkulu Tengah	5,59	5,46	5,01	5,04	5,02
10.Kota Bengkulu	6,09	6,12	6,02	6,17	5,64
Jml Kab./Kota Total of Reg/Mun	5,96	5,69	5,40	5,56	5,26
Provinsi	6,07	5,48	5,13	5,29	4,99

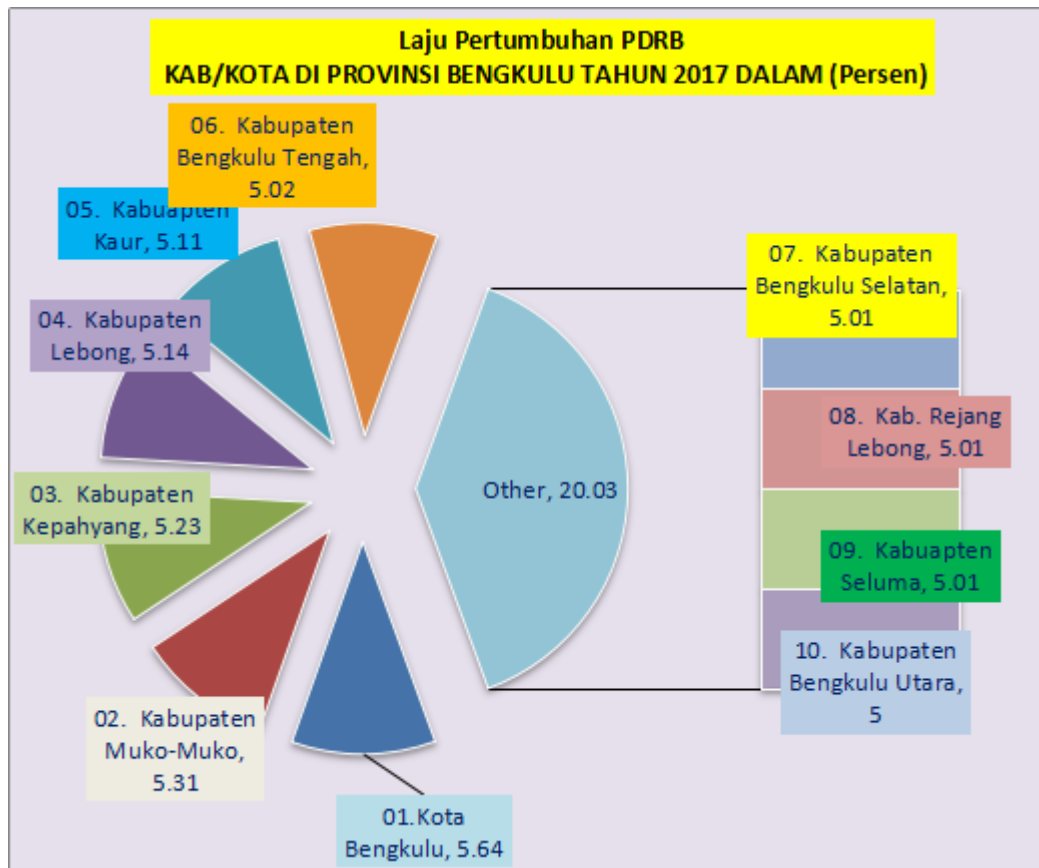
Sumber data BPS provinsi Bengkulu 2017.

Dari Tabel ini dijelaskan bahwa pada tahun 2013 yang menduduki Laju Pertumbuhan PDRB tertinggi dengan urutan Muko-Muko 6,36 %, Kepahyang 6,23 %, Bengkulu Selatan 6,17%, Kota Bengkulu 6,09 %, Kabupaten kaur 6,09 %, rejang lebong 5,98 %, Seluma 5,74 %, Bengkulu Tengah 5,59 %, Lebong 5,54 %, dan Bengkulu Utara 5,51 %. Pada Tahun 2014, pertumbuhan PDRB tertinggi adalah Kota Bengkulu dengan 6,12 % , kemudin Muko-Muko 6,01 % dan Terendah Kabupaten Kaur 4,82 % sedangkan kabupaten lain di

angka 5%, ditahun 2015 PDRB Tertinggi adalah Kota Bengkulu, 6,02% , kemudian Muko-Muko 5,54%, dan yang terendah Kabupaten Seluma. Pada tahun 2016 PDRB tertinggi masing-masing dari Kota Bengkulu sebesar 6,17% kemudian muko-muko 5,59% dan Kabupaten Kaur yang terendah 5,01%. Di tahun 2017 walaupun PDRB Menurun namun PDRB Kota Bengkulu tetap Urutan pertama yaitu: 5,64% sedangkan yang kedua Kabupaten Kepahyang 5,23% dan yang terenda kabupaten Bengkulu Uatara sebesar 5.00%. untuk lebih jelasnya bahwa PDRB kota Bengkulu lebih maju dibandingkan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bengkulu dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini :



Gambar 4.1 PDRB ADHK Kabupaten/Kota di provinsi Bengkulu tahun 2017



Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan ekonomi Kota Bengkulu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu 2017

Dari Gambar 4.1 dan 4.2 diatas yang diambil dari data tahun 2017 sangat jelas perbedaannya, yaitu Kota Bengkulu merupakan urutan PDRB Tertinggi sebesar 13.824.884 dengan pertumbuhan ekonomi 5, 64% .Kemudian PDRB tertinggi ke dua Kabupaten Rejang Lebong 5.526.582,27 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,01.% . PDRB tertinggi ke tiga yaitu kabupaten Bengkulu Utara sebesar 4.740.723,20 dengan tingkat pertumbuhan 5,2 %. Kemudian PDRB tertinggi ke empat kabupaten Bengkulu Selatan sebesar 3.286.074,12 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,01% . PDRB tertinggi ke lima Kabupaten Muko-Muko sebesar 3.020.479,82 dengan tingkat pertumbuhan PDRB 5,31% ini merupakan kabupaten dengan pertumbuhan PDRB tertinggi ke dua setelah kota Bengkulu. Selanjutnya PDRB tertinggi ke enam adalah Kabupaten Bengkulu Tengah 2.622.761,8, dengan tingkat pertumbuhan 5,2 %, ke tujuh Kabupaten Seluma 2.616.050,77 dengan tingkat pertumbuhan 5,01 %, ke delapan Kabupaten Kepahyang 2.550.154,15 dengan tingkat pertumbuhan 5,23 % yang merupakan

pertumbuhan tertinggi ke 3 setelah muko-muko , ke Sembilan Kabupaten Kaur 2.054.594,10 dengan tingkat pertumbuhan 5,11 %, terendah PDRB Kabupaten Lebong 1.930.860,15 dengan tingkat pertumbuhan 5,14%, walaupun memiliki PDRB terendah namun pertumbuhannya merupakan tertinggi ke empat dari kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu.

Dari uraian ini, walaupun PDRB tinggi belum tentu pertumbuhan ekonominya tinggi pula, sebaliknya walaupun PDRB nya rendah belum tentu juga tingkat pertumbuhannya rendah pula, ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain Pengeluaran Pemerintah, dengan kebijakan pemerintah Daerah untuk menunjang perekonomian yang lebih maju, dibutuhkan fasilitas yang memadai, transportasi, jalan dan sebagainya yang kemudian dianggarkan oleh pemerintah melalui pengalokasian Belanja Modal, asalkan semua sesuai aturan dan pengerjaan tepat pada waktunya. Dari sini juga dibutuhkan Investasi , dengan adanya investasi swasta insyaallah roda perekonomian semakin maju, para pedagang , pengusaha swasta daerah maupun asing menanamkan modalnya di daerah kita maka arus perekonomian biasa terdongkrak maju, Perusahaan swasta , Hotel Berbintang, ditambah dengan adanya wisata kuliner, dan semua juga memerlukan Angkatan kerja.

Angkatan kerja yang bekerja merupakan modal yang sangat perlu diperhatikan agar perekonomian kita biasa maju dengan pesat, karena tanpa ada tenaga ahli dan terlatih yang menangani baik di perkantoran pemerintah maupun di perusahaan swasta atau pun pedagang- pedagang maka semuanya tak akan pernah berhasil, misalnya contoh yang sangat kecil adalah pedagang Ayam Geprek, kalau si pedagang tidak pandai membuat ayam geprek yang enak dan tidak pandai mensosialisasikannya, tidak pandai melihat harga pasar, maka usahanya tidak akan pernah maju. Seharusnya Pengeluaran Pemerintah Khususnya Belanja Modal, Investasi, dan Angkatan kerja secara bersamaan akan mampu mempengaruhi perkembangan PDRB Kota Bengkulu secara signifikan, walaupun tidak secara individu. Kota Bengkulu di Dominasi oleh kelompok lapangan usaha terseir yaitu perdagangan ,Pengangkutan, pendidikan. Sedangkan kabupaten-kabupaten

lain di dominasi oleh sektor Pertanian yaitu sektor primer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Tiga Katagori Dominan Kabupaten/Kota Tahun 2015

Kabupaten/ Kota Regency/Municipality	KATEGORI DOMINAN		
	1	2	3
Kabupaten Bengkulu Selatan	Pertanian	Perdagangan	Pemerintah
Kab. Rejang Lebong	Pertanian	Perdagangan	Pendidikan
Kabupaten Bengkulu Utara	Pertanian	Pertambangan	Perdagangan
Kabuapten Kaur	Pertanian	Pemerintahan	Perdagangan
Kabuapten Seluma	Pertanian	Pemerintahan	Industri
Kabupaten Muko-Muko	Pertanian	Perdagangan	Industri
Kabupaten Lebong	Pertanian	Pemerintahan	Konstruksi
Kabupaten Kepahyang	Pertanian	Pemerintahan	Perdagangan
Kabupaten Bengkulu Tengah	Pertanian	Pertambangan	Industri
Kota Bengkulu	Perdagangan	Pengangkutan	Pendidikan

Sumber BPS Provinsi

Dari Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Kategori Dominan ini kabuapten/ kota Bengkulu Pertanian Pertambangan , Perdangan, Pengakutan Pedidikan dan seterusnya dapat dikelompokkan pada 3(tiga) sektor yaitu Sektor primer dari A dan B, Sektor Sekunder dari C ,D,E F dan Sektor tersier G,H,I J, K, L,M,N,O,P,Q,R,S,T,U Penjelasan huruf A-U dapat dilihat pada table dibawah ini;

Tabel 4.5 Penjelasan 3 Sektor Kelompok Lapangan Usaha yang di gunakan dalam PDRB.

KELOMPOK LAPANGAN USAHA PRIMER	
A	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
KELOMPOK LAPANGAN USAHA SEKUNDER	
C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik dan Gas
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
F	Konstruksi
KELOMPOK LAPANGAN USAHA TERSIER	
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda motor
H	Transfortasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
J	Informasi dan Komunikasi
K	Jasa Keuangan dan Asuransi
L	Real Estate
M,N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan social Wajib
P	Jasa Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	Jasa Lainnya

Dari Tabel ini yang akan masuk ke dalam 17 (tujuh belas) lapangan usaha yang akan mengisi nilai PDRB masing-masing sehingga membentuk total PDRB Tahun. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dari Komparasi atau Perbandingan perkembangan PDRB dan sektor penunjang PDRB menurut lapangan usaha Kabupaten/Kota Bengkulu Tahun 2013 sampai dengan 2016, dengan penjelasan tabel dibawah ini;

Pada tabel 4.6. Perbandingan sektor Unggulan PDRB Kota Bengkulu Terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu pada tahun 2013 dari 17 (Tujuh Belas) Sektor penunjang PDRB Yaitu 1).Pertanian, 2).Pertambangan, 3). Industri Pengolahan, 4).Pengadaan Listrik dan Gas, 5). Pengadaan Air, 6).Kontruksi, 7). Perdagangan, 8). Transfortasi, 9). Penyediaan akomodasi dan makan minum, 10). Komunikasi, 11). Jasa Keuangan dan Asuransi, 12). Real Estate, 13). Jasa Perusahaan, 14). Adm Pemerintah, 15). Jasa Pendidikan, 16). Jasa Kesehatan, 17). Jasa Lainnya. Yang menjadi **3(tiga) Kategori dominan Kota Bengkulu** pada tahun 2013 adalah a). Sektor Pertanian , Sektor Tersier b). Perdagangan dan c). pergudangan, sedangkan **Kabuapten Kepahyang** pada a).sektor pertanian, b). perdagangan dan c). Transfortasi pergudangan. **Kabupeten Rejang lebong** didominasi oleh a).Pertanian, b). Perdagangan , c). Pendidikan. **Kabupaten Bengkulu selatan** didominasi oleh a).sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Administrasi Pemerintah. **Kabupaten Bengkulu Utara**, a).Pertanian, b). Pertambangan dan c). Perdagangan. **Kabupaten Bengkulu Tengah** didominasi oleh a). sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Industri Pengolahan. **Kabupaten Muko-Muko** didominasi oleh a). sektor pertanian, b).Industri Pengolahan, c).Perdagangan. **Kabupaten Kaur** didominasi oleh a).Sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten seluma** didominasi oleh a). Pertanian, b). Industri Pengolahan, dan c). Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten Lebong** didominasi oleh a). Pertanian , b). Kontruksi, dan c). Administrasi Pemerintahan. Ditahun 2013 ini bahwa kota Bengkulu dari 3 Kategori Dominan menyumbang PDRB terbesar di Sektor Primer dan Tersier yaitu : **Pertanian sebesar 1.034.104,6 Milyar**. Dan Sektor terseir **Perdagangan sebesar 2.185.574,6 milyar** dan **trasfortasi sebesar 1.741.274,1 milyar rupiah**. Sedangkan yang lainnya masih terbesar pada **sektor pertanian**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.6 PERBANDINGAN 3 SEKTOR DOMINAN PDRB ADHK MENURUT LAPANGAN USAHA KAB/KOTA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2013 (JUTA RUPIAH)

Kategori	Uraian	Kota Bengkulu	Kepahyang	Rejang Lebong	Bengkulu Selatan	Bengkulu Utara	Bengkulu Tengah	Muko-Muko	Kaur	Seluma	Lebong
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan	1,034,104.6	936,416.3	1,553,768.1	1,008,509.4	1,642,598.7	666,212.5	1,136,726.6	913,572.7	1,174,357.0	685,532.2
B	Pertambangan dan Penggalian	20,707.4	56,041.8	73,540.4	73,041.1	422,193.1	393,103.2	86,314.2	80,927.5	78,238.6	99,035.0
C	Industri Pengolahan	422,609.9	156,837.4	192,941.9	82,879.5	317,926.3	314,602.9	278,979.7	65,477.4	179,687.2	89,075.5
D	Pengadaan Listrik dan Gas	9,336.8	2,499.5	3,508.6	2,074.5	2,832.9	741.4	1,543.4	961.9	1,984.0	1,364.4
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	35,850.0	4,022.4	9,123.7	5,291.9	8,893.3	2,632.5	5,185.7	4,494.2	4,733.7	5,102.0
F	Konstruksi	499,682.1	107,257.6	171,726.1	127,184.3	144,640.2	78,432.2	87,393.0	89,476.7	91,445.6	126,938.3
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda motor	2,185,574.6	183,470.5	717,438.3	395,648.0	331,596.8	147,738.3	370,680.6	137,722.0	141,704.2	124,516.8
H	Transfortasi dan Pergudangan	1,741,274.1	51,704.4	246,508.5	152,509.8	89,316.7	22,822.5	97,379.9	70,554.8	43,477.6	67,908.4
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	177,115.8	34,398.8	70,272.6	41,042.4	24,359.7	35,456.4	29,798.5	17,262.7	25,803.2	16,947.3
J	Informasi dan Komunikasi	926,877.6	39,190.5	123,424.7	82,666.6	89,844.5	12,985.4	25,447.4	46,877.8	18,536.4	25,449.5
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	574,697.8	25,098.1	149,470.0	170,928.0	138,830.0	51,729.7	34,103.3	17,096.2	16,177.8	18,558.2
L	Real Estate	632,358.5	68,534.2	184,259.7	112,287.6	117,372.7	83,728.6	45,891.3	69,235.3	80,574.9	93,978.2
M,N	Jasa Perusahaan	697,112.1	2,752.9	6,423.7	6,084.5	4,574.8	1,798.0	2,845.5	809.0	2,322.8	2,845.2
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan social Wajib	750,129.4	250,083.2	426,330.9	239,171.6	281,149.1	280,683.5	163,590.9	120,511.8	178,355.0	161,756.4
P	Jasa Pendidikan	901,816.6	97,477.4	438,764.6	129,171.4	208,178.4	40,201.5	52,290.2	41,539.3	95,177.6	38,671.8
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	235,878.6	22,760.8	99,323.8	30,419.6	38,782.4	9,141.4	5,698.9	6,780.8	15,916.8	10,327.2
R,S,T,U	Jasa Lainnya	111,333.7	10,832.7	49,024.7	14,585.2	16,795.6	4,912.6	1,747.3	3,266.0	11,253.8	8,895.1
PRODOK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		10,845,125.9	2,049,378.50	4,515,850.3	2,673,495.40	3,676,364.30	1,832,319.70	2,425,616.4	1,686,566.1	2,159,746.20	1,576,901.5

Pada tabel 4.6.1 Perbandingan sektor Unggulan PDRB Kota Bengkulu Terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu pada tahun 2014 dari 17 (Tujuh Belas) Sektor penunjang PDRB Yaitu : 1).Pertanian, 2).Pertambangan, 3).Industri Pengolahan, 4). Pengadaan Listrik dan Gas, 5).Pengadaan Air, 6).Kontruksi, 7). Perdagangan, 8).Transfortasi, 9). Penyediaan akomodasi dan makan minum, 10). Komunikasi, 11). Jasa Keuangan dan Asuransi, 12). Real Estate, 13). Jasa Perusahaan, 14). Adm Pemerintah, 15). Jasa Pendidikan, 16).Jasa Kesehatan, 17). Jasa Lainnya, yang menjadi **3 (tiga) Sektor dominan Kota Bengkulu** pada tahun 2014 adalah Sektor Tersier : a). Perdagangan dan b). Pergudangan dan c). Sektor Pertanian , sedangkan **Kabupaten Kepahyang** pada a). sektor pertanian, b). Industri Pengolahan dan c). Administrasi Pemerintah. **Kabupaten Rejang Lebong** didominasi oleh a). Pertanian, b). Perdagangan , c). pendidikan. **Kabupaten Bengkulu selatan** didominasi oleh a). sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Administrasi Pemerintah. **Kabupaten Bengkulu Utara**, a). Pertanian, b). Pertambangan dan c). Perdagangan. **Kabupaten Bengkulu Tengah** didominasi oleh a). sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Industri Pengolahan. **Kabupaten Muko-Muko** didominasi oleh a). sektor pertanian, b). Industri Pengolahan, c). Perdagangan. **Kabupaten Kaur** didominasi oleh a). sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten seluma** didominasi oleh a). Pertanian, b). Industri Pengolahan, dan c). Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten Lebong** didominasi oleh a). Pertanian , b). Perdagangan, dan c). Administrasi Pemerintahan. Ditahun 2014 ini bahwa kota Bengkulu dari 3 Kategori Dominan menyumbang PDRB terbesar di Sektor Tersier dan Sektor Primer yaitu : Sektor terseir **Perdagangan sebesar 2.331.830,0 milyar dan trasfortasi sebesar 1.846.103,6 milyar rupiah. Pertanian sebesar 1.049.960,1 Milyar** Sedangkan yang Kabupaten lainnya masih terbesar pada **sektor pertanian**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.6.1. PERBANDINGAN 3 SEKTOR DOMINAN PDRB ADHK MENURUT LAPANGAN USAHA KAB/KOTA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2014 (JUTA RUPIAH)

Kategori	Uraian	Kota Bengkulu	Kepahyang	Reajang Lebong	Bengkulu Selatan	Bengkulu Utara	Bengkulu Tengah	Muko-Muko	Kaur	Seluma	Lebong
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan	1,049,960.10	979,964.20	1,578,876.10	1,043,668.40	1,702,814.70	686,933.50	1,188,510.50	944,353.60	1,218,785.70	711,357.70
B	Pertambangan dan Penggalian	21,222.80	58,566.40	75,095.00	7,480.50	45,117.90	417,530.00	88,014.50	84,255.90	83,535.70	104,397.10
C	Industri Pengolahan	444 215,3	169,004.40	205 673,3	90 995,2	341 138,3	333 402,7	301 416,4	68 996,9	190 025,4	97 094,0
D	Pengadaan Listrik dan Gas	10 989,7	2 938,8	4 138,1	2 445,1	3 338,0	867,2	1 801,3	1 129,3	2 333,6	1 600,9
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	36 435,7	4 073,0	9 364,2	5 338,9	9 037,4	2 707,4	5 227,2	4 552,6	4 764,9	5 213,2
F	Konstruksi	529 772,3	112 025,1	182 701,3	135 243,9	154 475,8	84 849,9	92 775,4	96 384,3	97 204,8	134 527,1
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda motor	2 331 830,0	197 328,7	772.916,1	425 193,1	354 198,2	158 775,6	399 290,2	148 209,6	152 745,5	133 051,0
H	Transfortasi dan Pergudangan	1 846 103,6	54,952,9	262 184,2	163 307,3	94 741,2	24 576,7	105 812,5	75 305,9	46 780,9	71 402,3
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	193 956,9	37 155,2	76 703,4	44 967,7	26 489,2	38 745,0	32 031,3	18 758,6	28 374,9	18 518,2
J	Informasi dan Komunikasi	995 732,9	42 000,5	132 799,3	88 972,7	95 224,3	14 005,8	27 096,4	49 630,4	19 942,4	27 350,2
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	604 623,9	26 443,6	159 507,9	176 142,7	148 071,8	53 523,6	35 946,1	18 025,2	17 224,7	19 505,7
L	Real Estate	675 234,0	74 024,2	195 986,0	121 436,2	124 286,0	89 060,3	49 698,0	73 520,9	87 329,0	101 694,5
M,N	Jasa Perusahaan	738 884,3	2 923,3	6 993,4	6 643,5	4 813,1	1 916,3	2 988,7	859,2	2 468,5	2 993,8
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan social Wajib	795 284,2	266 038,5	453 745,7	257 996,8	295 628,3	298 064,4	176 357,2	127 923,2	189 168,4	170 949,8
P	Jasa Pendidikan	974 850,8	105 909,2	477 282,0	139 607,5	225 956,9	43 966,2	56 410,8	45 003,7	103 856,1	42 017,5
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	258 705,4	24 857,9	108 383,2	33 451,7	42 458,4	10 029,5	6 108,1	7 399,2	17 335,8	11 305,9
R,S,T,U	Jasa Lainnya	119 649,3	11 816,8	52 665,8	15 760,7	18 097,3	5 259,5	1 853,0	3 538,1	12 247,5	9 660,0
PRODOK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		11 627 451,1	2.170.022,9	4.755.015,1	2.825.965,0	4.091.948,6	2.264.213,8	2.571.337,7	1 767846,6	2.274.123,8	1.662.638,9

Pada tabel 4.6.2 Perbandingan sektor Unggulan PDRB Kota Bengkulu Terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu pada tahun 2015 dari Tujuh Belas (17) Sektor penunjang PDRB Yaitu 1). Pertanian, 2). Pertambangan, 3). Industri Pengolahan, 4). Pengadaan Listrik dan Gas, 5). Pengadaan Air, 6). Kontruksi, 7). Perdagangan, 8). Transfortasi, 9).Penyediaan akomodasi dan makan minum, 10). Komunikasi, 11). Jasa Keuangan dan Asuransi, 12). Real Estate, 13). Jasa Perusahaan, 14). Adm Pemerintah, 15). Jasa Pendidikan, 16). Jasa Kesehatan, 17).Jasa Lainnya, yang menjadi **3 (tiga) dominan Kota Bengkulu** pada tahun 2015 adalah Sektor Tersier : a). Perdagangan dan b).Pergudangan, c). informasi komonikasi, sedangkan Kabuapten **Kepahyang** pada a). sektor pertanian, b).perdagangan dan c). Administrasi Pemerintah. **Kabupeten Rejang lebong** didominasi oleh a). Pertanian, b). Perdagangan , c). pendidikan. Kabupaten **Bengkulu selatan** didominasi oleh a).sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c).Administrasi Pemerintah. **Kabupaten Bengkulu Utara**, a). Pertanian, b). Pertambangan dan c). Perdagangan. **Kabupaten Bengkulu Tengah** didominasi oleh a). sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Industri Pengolahan. **Kabupaten Muko-Muko** didominasi oleh a).Sektor pertanian, b). Industri Pengolahan, c). Perdagangan. **Kabupaten Kaur** didominasi oleh a). Sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c).Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten seluma** didominasi oleh a). Pertanian, b). Industri Pengolahan, dan c). Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten Lebong** didominasi oleh a). Pertanian , b). Perdagangan, dan c). Administrasi Pemerintahan. Ditahun 2015 ini bahwa kota Bengkulu dari **3 Katagori Dominan menyumbang PDRB terbesar** di Sektor Tersier dan primer yaitu : **Sektor terseir Perdagangan sebesar 2.490.169,6 milyar dan trasfortasi sebesar 1.968.774,0 milyar rupiah. Informasi dan komunikasi sebesar 1.061.232,0.** Di tambah **Pertanian kehutanan dan perikanan sebesar 1.062.962,5 Milyar.** Sedangkan Kabupaten-Kabupaten lainnya masih terbesar pada **sektor pertanian**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.6.2. PERBANDINGAN 3 SEKTOR DOMINAN PDRB ADHK MENURUT LAPANGAN USAHA KAB/KOTA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2015 (JUTA RUPIAH)

Kategori	Uraian	Kota Bengkulu	Kepahyang	Rejang Lebong	Bengkulu Selatan	Bengkulu Utara	Bengkulu Tengah	Muko-Muko	Kaur	Seluma	Lebong
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan	1,062,962.50	1,021,731.60	1,610,666.10	1,063,184.30	1 748 506,6	711 888,5	1 237 394,5	975 381,3	1 235 303,6	736 027,4
B	Pertambangan dan Penggalian	21,427.70	60,061.70	76,439.20	76,442.20	455 495,4	423 049,5	88 848,9	87 727,4	86 050,0	107 614,5
C	Industri Pengolahan	461,095.60	177,009.00	217,893.80	98,483.60	369 761,1	353 389,9	323 554,9	72 887,3	201 857,2	101 973,7
D	Pengadaan Listrik dan Gas	10,592.60	2,821.90	4,133.00	2,355.10	3 190,7	869,8	1 795,7	1 100,4	2 332,6	1 599,6
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	37,010.30	4,187.20	9,576.70	5,382.60	9 200,0	2 792,6	5 209,9	4 616,3	4 785,4	5 317,0
F	Konstruksi	550,226.80	118,265.50	190,186.70	140,691.50	168 270,5	89 687,3	98 211,4	102 610,7	105 444,2	138 658,3
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda motor	2,490,169.60	211,946.70	829,085.70	459,200.20	379 857,3	171 723,5	430 363,5	161 391,4	165 705,1	142 295,8
H	Transfortasi dan Pergudangan	1,968,774.00	58,921.40	280,142.20	176,011.50	101 450,9	26 377,4	114 359,5	80 054,5	50 164,3	76 560,0
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	210,279.10	40,444.70	83,392.60	4,904.70	29 089,5	42 114,9	34 530,1	20 574,1	30 992,1	20 166,1
J	Informasi dan Komunikasi	1,061,232.90	44,832.20	141,466.10	95,070.70	101 737,7	14 934,8	29 180,6	53 172,7	21 311,3	29 152,1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	623,670.90	27,378.90	166,400.90	181,694.70	160 764,5	56 393,4	38 137,1	19 110,4	18 219,6	20 222,4
L	Real Estate	7,153,404.00	78,994.90	207,670.70	131,528.50	134 228,8	94 368,0	53 349,8	78 257,5	94 390,0	109 533,8
M,N	Jasa Perusahaan	792,842.80	3,135.20	7,577.50	7,220.00	5 131,7	2 068,4	3 160,2	920,0	2 670,9	3 213,4
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan social Wajib	858,341.80	289,584.70	486,168.90	280,334.90	322 175,7	323 660,9	189 478,0	137 223,2	207 195,5	184 837,9
P	Jasa Pendidikan	1,052,882.80	115,047.80	515,074.30	151,049.60	244 530,5	47 781,2	60 805,8	48 688,6	113 683,7	45 612,2
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	280,535.20	26,954.60	117,441.00	36,428.70	46 275,4	10 931,3	6 536,6	8 022,9	18 871,5	12 275,1
R,S,T,U	Jasa Lainnya	129 649,3	12,832.20	56,659.40	17,184.80	19 704,3	5 674,9	1 978,4	3 847,3	13 361,0	10 515,2
PRODOK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		12. 327.034,3	2,294,150.20	4,999,974.80	2,927,167.60	4.299.370,6	2.377.706,2	2.716.895,0	1.855.586,0	2.372.337,9	1.745. 574,5

Pada tabel 4.6.3 Perbandingan sektor Unggulan PDRB Kota Bengkulu Terhadap PDRB Kabupaten Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu pada tahun 2016 dari 17 (Tujuh Belas) Sektor penunjang PDRB Yaitu 1). Pertanian, 2). Pertambangan, 3). Industri Pengolahan, 4). Pengadaan Listrik dan Gas, 5). Pengadaan Air, 6). Kontruksi, 7). Perdagangan, 8). Transfortasi, 9). Penyediaan akomodasi dan makan minum, 10). Komunikasi, 11). Jasa Keuangan dan Asuransi, 12). Real Estate, 13). Jasa Perusahaan, 14). Adm Pemerintah, 15). Jasa Pendidikan, 16). Jasa Kesehatan, 17). Jasa Lainnya, yang menjadi **3 (tiga) sektor dominan Kota Bengkulu** pada tahun 2016 adalah Sektor Tersier : a). Perdagangan dan b). Pergudangan, c). Komunikasi, sedangkan **Kabupaten Kepahyang** pada sektor a). pertanian, b). Perdangan dan c). Administrasi Pemerintah. **Kabupeten Rejang lebong** didominasi oleh a). Pertanian, b). Perdagangan , c). Pendidikan. **Kabupaten Bengkulu selatan** didominasi oleh a). Sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Administrasi Pemerintah. **Kabupaten Bengkulu Utara**, a). Pertanian, b). Pertambangan dan c). Perdagangan. **Kabupaten Bengkulu Tengah** didominasi oleh a). Sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Industri Pengolahan. **Kabupaten Muko-Muko** didominasi oleh a). Sektor pertanian, b). Industri Pengolahan, c). Perdagangan. **Kabupaten Kaur** didominasi oleh a). Sektor Pertanian, b). Perdagangan dan c). Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten seluma** didominasi oleh a). Pertanian, b). Industri Pengolahan, dan c). Administrasi Pemerintahan. **Kabupaten Lebong** didominasi oleh a). Pertanian , b). Perdagangan, dan c). Administrasi Pemerintahan. Ditahun 2016 ini bahwa kota Bengkulu dari 3 Kategori Dominan menyumbang PDRB terbesar di Sektor Tersier yaitu : **Sektor-terseir Perdagangan sebesar 2.696.740,5 milyar dan trasfortasi sebesar 2.072.576,8 milyar rupiah. Informasi dan komunikasi 1.137296,2 milyar.** Sedangkan yang lainnya masih terbesar pada **sektor pertanian**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.6.3 PERBANDINGAN 3(TIGA) SEKTOR DOMINAN PDRB ADHK MENURUT LAPANGAN USAHA KAB/KOTA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2016 (JUTA RUPIAH)

Kategori	Uraian	Kota Bengkulu	Kepahyang	Reajang Lebong	Bengkulu Selatan	Bengkulu Utara	Bengkulu Tengah	Muko-Muko	Kaur	Seluma	Lebong
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan	1,101,153.4	1,063,912.1	1,652,382.9	1,088,968.3	1,787,221.7	743,189.2	1,297,917.5	1,011,597.8	1,267,429.9	766,491.0
B	Pertambangan dan Penggalian	21,778.7	61,664.7	78,325.7	78,139.3	456,815.8	424,157.1	90,397.5	91,451.2	89,142.9	110,217.8
C	Industri Pengolahan	481,890.5	186,537.9	230,967.3	105,020.6	399,213.8	376,964.0	348,644.3	77,074.6	216,697.0	108,348.1
D	Pengadaan Listrik dan Gas	12,642.1	3,318.1	4,818.0	2,781.5	3,754.2	1,002.9	2,113.1	1,283.0	2,689.4	1,869.8
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	37,080.2	4,301.7	9,670.0	5,426.8	9,365.6	2,835.1	5,277.4	4,693.0	4,794.0	5,420.9
F	Konstruksi	585,409.6	124,923.4	201,756.2	149,319.1	183,398.0	96,041.4	104,440.8	111,188.9	115,862.8	146,751.0
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda motor	2,696,740.5	227,827.9	897,037.3	496,576.7	412,405.0	186,191.5	460,436.9	175,989.7	178,844.1	154,332.0
H	Transfortasi dan Pergudangan	2,072,576.8	63,228.0	297,193.9	186,688.0	107,650.9	27,995.2	122,490.7	85,294.6	53,494.1	79,551.3
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	232,440.1	44,080.3	91,476.5	53,843.3	32,119.3	45,934.6	37,796.4	22,601.0	34,006.8	22,028.9
J	Informasi dan Komunikasi	1,137,296.2	47,904.6	151,680.1	101,929.0	109,225.5	15,946.4	31,044.6	56,834.9	23,057.3	31,423.7
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	651,812.9	28,633.4	176,342.8	192,671.7	176,421.7	59,789.8	40,216.9	20,580.8	19,400.4	21,268.4
L	Real Estate	753,060.1	83,936.9	219,505.6	142,758.2	145,517.5	99,987.1	56,595.6	83,510.4	103,005.2	114,771.2
M,N	Jasa Perusahaan	846,248.7	3,373.8	8,075.9	7,781.2	5,486.3	2,190.6	3,330.7	979.2	2,886.6	3,347.9
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan social Wajib	901,431.3	313,821.0	512,554.5	299,974.1	349,496.2	346,869.6	201,255.0	145,978.1	222,108.6	198,166.3
P	Jasa Pendidikan	1,107,380.6	125,116.6	542,916.1	159,026.5	264,875.5	50,376.5	64,594.6	52,665.4	122,777.5	48,097.6
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	306,766.4	29,252.5	127,697.0	39,705.2	50,282.8	11,811.3	7,039.8	8,711.3	20,525.2	13,168.2
R,S,T,U	Jasa Lainnya	141,857.3	13,992.7	61,123.9	18,740.9	21,552.6	6,274.9	2,123.4	4,193.9	14,579.2	11,197.7
PRODOK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		13,087,565.4	2,425,825.60	5,263,523.7	3,129,350.40	4,514,802.40	2,497,557.20	2,875,715.2	1,954,627.8	2,491,301.00	1,836,451.8

4.3 Hasil perhitungan dan Interpretasi Data

a. Pengujian Hipotesis

Data yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Time Seris* dari tahun 1995-2017 mengenai Belanja Modal , Investasi dan Angkatan Kerja sebagai variabel bebas atau variable indevident, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variable terikat atau variable Dependent. Setelah diuji dengan menggunakan peralatan ekonometrika dengan program SPSS 20 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil perhitungan regresi berganda Model Kedua

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	16.064	4.800	3.346	.003
LN_BLMO	.684	.164	4.166	.001
LN_IVSTAS	-.571	.301	-1.899	.073
LN_ANGKA TANKERJA	.933	.348	2.680	.015
R = 0.867			F = 19.214	
R ² = 0.752			α = 0.05	

Dari Tabel 4.5 diatas dibuat Persamaan yaitu :

$$\text{Ln } Y = 16.064 + 0,684 \text{ Ln } X_1 - 0,571 \text{ Ln } X_2 + 0.933 \text{ Ln } X_3$$

Persamaan ini dapat dijelaskan bahwa β_0 = Konstanta = 16.064 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan atau variabel Ln Belanja Modal (X_1), Ln Investasi (X_2), dan Ln Angkatan Kerja (X_3) tetap maka rata-rata PDRB sebesar 16.064 % di Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil estimasi diatas pada table 4.5 memperlihatkan β_1 =Koefisien Regresi untuk $X_1 = 0,684$ bahwa variable Belanja Modal (BM) di kota Bengkulu memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0,684 , hal ini mengandung arti apabila Belanja Modal mengalami peningkatan sebesar 1 Persen, maka pertumbuhan PDRB dapat meningkat sebesar 0,684 %. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat inelastis karena nilai elastisitas Belanja Modal yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1 (satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan Belanja modal hanya sedikit meningkatkan PDRB.

Pada table 4.5 untuk pengujian Variabel ke dua yaitu Investasi dapat diperlihatkan $\beta_2 =$ Koefisien regresi $X_2 = - 0,571$ % bahwa variable Investasi di kota Bengkulu memiliki tanda negative, ini artinya menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda -) investasi sebesar satu satuan maka PDRB turun sebesar 0,571 dengan asumsi variabel X_1 dan X_3 tetap dan tidak signifikan berpengaruh terhdap PDRB.

Berdasarkan hasil estimasi pada table 4.5 $\beta_3 =$ Koefisien Regresi untuk $X_3 = 0.933$ bahwa variable Jumlah angkatan kerja yang bekerja di kota Bengkulu memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0,933 . Hal ini mengandung arti apabila jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1 % maka dapat meningkatkan PDRB sebesar 0,933 %. Dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya bersifat inelastic karena nilai elastisitas angkatan kerja yang bertanda positif dan lebih kecil dari 1 (satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan angkatan kerja sedikit meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh koefisien determinasi 0,752 atau $(R^2) = 75,2$ %, ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel Belanja Modal, Investasi dan Angkatan Kerja terhadap PDRB adalah sebesar 75,2 % dan sisanya 24.8 % dipengaruhi oleh variabel yang lain. Pada persamaan model dapat diketahui besar nilai R yaitu sebesar 0,867 atau dengan kata lain 86.7% ini menunjukan bahwa variabel Belanja

Modal, Investasi dan Angkatan Kerja memiliki hubungan yang kuat terhadap PDRB kota Bengkulu.

Uji Hipotesis secara simultan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan (serempak) dengan menggunakan uji F dengan perhitungan *Analisa Of Variance, Anova* dengan hasil seperti terlihat dibawah pada table 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.8 Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13.840	3	4.613	19.205	.000 ^b
1 Residual	4.564	19	.240		
Total	18.404	22			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 20 (2020)

Hasil perhitungan dari Tabel 4.6 diatas regresi linier berganda menunjukkan nilai $F_{hitung} = 19.205$ dan $F_{tabel} = 3.13$ itu artinya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ini berarti secara keseluruhan variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent dengan prob $0.000 < 0.05$ itu artinya variabel independent Belanja Modal, Investasi dan Angkatan Kerja secara keseluruhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent yaitu PDRB, atau keadaan ini juga menunjukkan bahwa minimal terdapat satu variabel indevident yang signifikan.

b. Pengujian Hipotesis secara individu (t-test)

Pengujian hipotesis secara individu dengan menggunakan uji-t dengan uji 1(satu) arah dengan $\alpha = 5 \%$ dilakukan untuk dapat melihat masing-masing pengaruh dari variabel independent yaitu Belanja Modal, investasi, dan jumlah angkatan kerja terhadap variabel dependent yaitu PDRB di Kota Bengkulu.

1. Uji hipotesis Belanja Modal (X_1) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan data tabel perhitungan diatas dapat kita ketahui bahwa :

$$t_{\text{hitung}} = 4.166$$

$$t_{\text{tabel}} = 1.729$$

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel X_1 yaitu Belanja Modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB di kota Bengkulu..

2. Uji hipotesis Investasi (X_2) terhadap PDRB. Berdasarkan data tabel perhitungan dapat kita ketahui bahwa :

$$t_{\text{hitung}} = - 1.899$$

$$t_{\text{tabel}} = 1.729$$

$t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_a ditolak dan H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel X_2 yaitu jumlah Investasi tidak berpengaruh terhadap PDRB.

- 3) Uji hipotesis Angkatan Kerja (X_3) terhadap PDRB.

Berdasarkan data tabel perhitungan dapat kita ketahui bahwa :

$$t_{\text{hitung}} = 2.680$$

$$t_{\text{tabel}} = 1.729$$

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel X_3 yaitu Angkatan Kerja yang bekerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB di Kota Bengkulu.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji multikolinieritas (multikolinearity)

untuk mengetahui adanya hubungan linier variabel-variabel dalam model regresi maka uji multikolinearitas dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel PDRB, variabel Belanja Modal, Variabel Investasi, variabel angkatan kerja dalam metode regresi.

Tabel 4.9 Hasil pengujian Multikolinearitas Coefficientsa

Variabel	Tolerance	VIF	N Faktor	Hasil
Ln X1	.264	3.787	10	Nilai VIF < dari N Faktor 3.787 < 10
Ln X2	.253	3.952	10	Nilai VIF < dari N Faktor 3.952 < 10
Ln x3	.590	1.696	10	Nilai VIF < dari N Faktor 1.696 < 10

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 20 (2020)

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai Tolerance dari masing-masing variabel adalah < 1 dan Nilai *Inflation factor* masing-masing variabel adalah < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah *multikolinearity*.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10 Hasil Pengujian *Autokorelasi*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.713	.49011	1.901

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 20 (2020)

Pada Tabel 4.8 hasil perhitungan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, $n = 23$, dan $k = 3$ diperoleh nilai, $du = 1.6851$, $dl = 0.9666$, $4-dl = 3.0334$, $4-du = 2.3149$ dan $DW = 1.901$ dari hasil ini dapat diketahui bahwa nilai DW berada diantara du sampai $4-du$ yaitu $du < DW < 4-du$ atau $1,659 < 1.901 < 2.3149$ sehingga dapat disimpulkan pada persamaan ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

3). Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah Uji yang menilai apakah ada ketidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Dalam uji Heteroskedastisitas ada 4 cara yaitu : 1), Uji Glejser, 2). Uji Park, 3) Uji Spearman dan 4) Melihat Grafik. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji Gletser.

Tabel 4.11 Tabel Uji Gletser

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.801	.638	1.255	.226
LN_BLIJMODAL	-.036	.026	-1.423	.172
1 LN_IVSTASI	-.049	.044	-1.111	.281
LN_ANGKATANKER	.129	.084	1.525	.145
JA				

Sumber Perhitungan SPSS 20 (2020)

Dari hasil pengujian Gletser diatas dapat diketahui bahwa nilai t statistic dari variabel dependent abs_RES tidak ada yang signifikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas .

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode SPSS 20 untuk menganalisa variabel Belanja Modal, Investasi dan Angkatan Kerja terhadap PDRB . Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t diketahui bahwa variabel Belanja Modal (X_1) , mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB , Investasi (X_2) tidak berpengaruh terhadap PDRB, dan Angkatan Kerja (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = 16.064 + 0.684 \text{Ln } X_1 - 0.571 \text{Ln } X_2 + 0.933 \text{Ln } X_3$$

a. Pengaruh Belanja Modal Terhadap PDRB.

Hasil pengujian statistik variabel belanja modal menunjukkan besarnya koefisien β_1 adalah 0,684 dengan tingkat signifikansi 0,001. Artinya Variabel *Independent* belanja modal signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi atau variabel *dependent* . karena nilai signifikan $<$ probabilitas 0,05 maka pengaruh variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat Y atau hipotesis di terima.

Belanja modal memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang PDRB khususnya di Kota Bengkulu. Jika pemerintah bisa meningkatkan alokasi belanja modal dan sejalan dengan meningkatkan alokasi untuk belanja pegawai dengan kinerja yang semakin baik, tentu PDRB di Kota Bengkulu bisa lebih baik lagi. Sebab Alokasi belanja modal yang penggunaannya memang untuk pengembangan infrastruktur penunjang perekonomian akan mendorong produktivitas penduduk yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya dan ekonomi daerah pada umumnya, begitu juga yang terjadi di Kota Bengkulu bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap PDRB di Kota Bengkulu. Diharapkan kedepannya alokasi belanja modal di Kota Bengkulu lebih ditingkatkan lagi, untuk sarana dan prasarana dan Pengerjaan diawal sehingga semuanya selesai tepat waktu diakhir tahun maka pengaruh belanja modal di kota Bengkulu dapat meningkatkan lagi nilai tambah PDRB di kota Bengkulu. Dibawah ini adalah Tabel Ringkasan APBD Tahun 2019 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.12 Ringkasan APBD Tahun 2019

Alokasi	Total
I. Pendapatan Daerah	Rp. 1.213.801.852.269,75
PAD	Rp. 201.957.515.577,00
Dana Perimbangan	RP. 946.984.284.000,00
Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang sah	Rp 64.860.052.692,75
II. Belanja Daerah	Rp. 1.450.285.852.269,75
II.1 Belanja tidak langsung	Rp. 575.047.763.983,00
Belanja Pegawai	Rp. 557.995.963.983,00
Belanja Hibah	Rp. 11.846.800,00
Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi /Kab/Kota dan Pemerintahan Desa	Rp. 30.000.000,00
Belanja Bantuan Keuangan Partai Politik	Rp. 1.200.000.000,00
Belanja Tidak Terduga	Rp. 1.000.000.000,00
II.2 Belanja Langsung	Rp. 875.238.088.286,75
Belanja Pegawai	Rp. 90.343.664.127,60
Belanja Barang dan Jasa	Rp. 280.541.763.142,15
Belanja Modal	Rp. 504.352.661.017,00
III. Pembiayaan	Rp. 12.310.498.238,00
Penerimaan Pembiayaan	Rp. 12.310.498.238,00
Pengeluaran Pembiayaan	Rp. 12.310.498.238,32

Sumber : BPKAD Kota Bengkulu.

Pada table 4.12 diatas menunjukkan bahwa pemerintah telah mengalokasikan Belanja Modal untuk menunjang sarana dan prasarana seperti trasnfortasi, Kesehatan dan lain-lain dibandingkan dengan Belanja Pegawai, maka pemerintah telah bijak dalam mengalokasikan belanja sehingga dapat meningkatkan PDRB kota Bengkulu.

b. Pengaruh Investasi Terhadap PDRB.

Hasil pengujian statistik variabel investasi menunjukkan besarnya koefisien β_1 adalah - 0,571 dengan tingkat signifikansi 0,15. Artinya Investasi Swasta tidak signifikan mempengaruhi PDRB atau variabel *dependent* Y, karena nilai signifikan > probabilitas 0,05, Artinya jika Variabel investasi (X_2) meningkat sebesar 1 persen, maka akan menurunkan PDRB sebesar 0,15 persen dengan asumsi Variabel lain tetap. Ini sejalan dengan penelitian Fitriadi dkk dengan judul penelitian

“ Pengaruh Investasi dan angkatan kerja terhadap PDRB dan PAD Kota Balik Papan” time series 10 tahun dari 2002 -2011 dengan hasil secara simultan mempunyai pengaruh terhadap PDRB, sedangkan secara parsial Investasi tidak signifikan berpengaruh terhadap PDRB.

Hal ini dikarenakan investasi di Kota Bengkulu hanya ditopang oleh satu sektor perekonomian yaitu sektor tersier jasa dan perdagangan sementara sektor-sektor lain tidak terlalu berkembang di Kota Bengkulu. Jika pemerintah mampu meningkatkan investasi di semua sektor, maka perekonomian di Kota Bengkulu tentu akan lebih mampu dalam meningkatkan PDRB Di kota Bengkulu, terutama pada sektor yang memang banyak menyerap jumlah angkatan kerja di Kota Bengkulu. Secara teori ini menjelaskan bahwa semakin meningkatnya investasi di daerah baik PMA dan PMDN akan memberikan pengaruh terhadap PDRB sebaliknya bila investasi berkurang atau investor menarik diri dari investasi maka geliat ekonomi masyarakat akan mengalami penurunan sehingga produksi barang dan jasa tidak berkembang dan ini akan berdampak pada ekonomi secara makro. Dalam hitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seluruh lapisan usaha di bagi menjadi tujuh belas (17) sektor yaitu :1). sektor pertanian, 2). pertambangan dan 3). industry pengolahan, 4). listrik dan gas , 5).Pengadaan air bersih, 6).sektor real estate, 7).Kontruksi, 8). Sektor perdagangan, 9). Sektor angkutan dan komunikasi, 10). Sektor Jasa keuangan dan Asuransi, 11). Admistrasi Pemerintahan, 12). jasa akomodasi dan makan minum, 13). jasa perusahaan, 14). Jasa pendidikan, 15). Informasi dan Komunikasi 16). Jasa kesehatan, dan 17). sektor jasa-jasa. Pembangunan semua sektor di tempuh berdasarkan rencana pembangunan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang tujuan fungsionalnya menyajikan prioritas pembangunan, mengidentifikasi sasaran pada masing-masing sektor, pengalokasian dana sesuai pada penekanan sektor tertentu, penentu biaya, serta menentukan tolak ukur keberhasilan dan pelaksanaan.

c. Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB.

Jumlah angkatan Kerja (yang bekerja) memiliki pengaruh yang positif terhadap PDRB. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian statistik. Besarnya koefisien β_2 adalah 0,933 dengan tingkat signifikansi 0,015. Artinya adalah jumlah angkatan kerja (yang bekerja) (X_3) meningkat sebesar 1 persen, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,015 persen dengan pengaruh yang signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa hubungan keduanya bersifat elastis karena nilai elastisitas jumlah angkatan kerja yang bertanda positif dan lebih besar dari 1(satu) yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) cukup besar meningkatkan PDRB.

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel jumlah angkatan kerja (yang bekerja) memiliki koefisien terbesar diantara variabel lain.

Ini berarti bahwa jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan PDRB di Kota Bengkulu. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih meningkatkan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) di Kota Bengkulu baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan mutu pendidikan serta pelatihan ketrampilan bagi para angkatan kerja merupakan hal yang harus dilakukan oleh pemerintah guna mendukung peningkatan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) sehingga dengan semakin banyaknya jumlah angkatan kerja (yang bekerja) ditambah dengan peningkatan kualitas angkatan kerja itu sendiri, tentu akan menambah barang dan jasa yang diproduksi/meningkatkan output daerah yang tentunya akan berdampak pada peningkatan PDRB di Kota Bengkulu.

Menurut Sukirno (2000), menyatakan penduduk merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi karena dalam

penyediaan lapangan kerja, tenaga ahli dan usahawan diperoleh dari penduduk itu sendiri. Jumlah angkatan kerja yang bekerja secara tradisional merupakan faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka semakin besar juga tingkat produksi yang

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara simultan Belanja Modal, Investasi, dan Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sebagai variabel terikat. Ini berarti hipotesis yang diajukan telah terbukti kebenarannya.
2. Untuk pengujian secara individu atau parsial (Uji t) :
 - a. Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti pengalokasian belanja modal sudah sesuai dan dapat meningkatkan PDRB di Kota Bengkulu.
 - b. Investasi Tidak berpengaruh terhadap PDRB di kota Bengkulu, ini mungkin investasi di kota Bengkulu masih perlu ditingkatkan lagi.
 - c. Angkatan Kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB. Hal ini berarti peningkatan pada Angkatan Kerja akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan PDRB di Kota Bengkulu.
3. Dari Data penjelasan Tabulasi Data Perbandingan atau komparasi PDRB ADHK Kota Bengkulu dan Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu, kota Bengkulu merupakan kota maju karena didukung oleh 3 sektor unggulan dan bukan dari non migas atau pertambangan, karena 3 sektor unggulan kota Bengkulu pendongkrak pertumbuhan PDRB adalah sektor tersier bukan primer, ditahun 2015, Perdagangan, Pengangkutan dan Pendidikan sedangkan Kabupaten-kabupaten lain di domisili oleh Pertanian. Sedangkan ditahun 2016 yang dapat dilihat dari tabel 4.12 bahwa kota Bengkulu mempunyai 3 sektor unggulan Kota Bengkulu, Perdagangan, Pengangkutan, Informasi dan Komunikasi, sedangkan kabupaten-kabupaten lain masih tetap sama didomisili oleh Pertanian yang utama.
4. Penelitian ini tidak menggunakan tahun dasar yang sama sehingga, hasil Regresi Linier Berganda dengan menggunakan alat elektometrika SPSS 20 peneliti hanya dapat menyampaikan hasil seperti terdapat didalam tesis ini.

5.2 Saran-Saran

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, variabel jumlah angkatan kerja memiliki koefisien tertinggi diantara variabel lain sehingga peningkatan jumlah angkatan kerja (yang bekerja) wajib dilakukan guna meningkatkan PDRB di Kota Bengkulu. Ini berarti Pemerintah harus lebih meningkatkan jumlah angkatan kerja yang ada di Kota Bengkulu baik segi kuantitas maupun kualitas angkatan kerja tersebut. Diharapkan kedepannya lebih banyak lagi program-program yang memberikan pelatihan terhadap angkatan kerja ditambah peningkatan mutu kualitas pendidikan di Kota Bengkulu yang nantinya akan menimbulkan dampak positif terhadap angkatan kerja serta mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.
2. Pemerintah Kota Bengkulu diharapkan bisa lebih meningkatkan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan oleh para investor, agar para investor lebih berminat menanamkan modalnya di Kota Bengkulu. Karena untuk sekarang investasi di kota Bengkulu belum berpengaruh terhadap PDRB. Sebab kebanyakan para investor mengeluhkan kondisi jalan yang ada, karena dengan keadaan yang demikian membuat biaya perawatan dan pemeliharaan kendaraan operasional menjadi lebih besar sehingga dapat merugikan para pengusaha dan bisa membuat para pengusaha menarik modalnya dari Kota Bengkulu. Selain itu pemerintah juga diharapkan bisa lebih memberikan kemudahan dalam hal penanaman modal di Kota Bengkulu baik dari segi hal perizinan ataupun hal lainnya. Dengan semakin banyak para investor yang menanamkan modalnya, diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru sehingga angkatan kerja akan lebih banyak terserap dan mampu menghasilkan output tambahan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.
3. Pengeluaran pembangunan atau yang lebih dikenal dengan belanja modal pada saat ini sangat berperan penting menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu. Oleh karena itu pemerintah harus lebih bijak dalam mengalokasikan belanja modal terutama sarana dan prasarana untuk

menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu, dilihat dari Ringkasan APBD Kota Bengkulu tahun 2019, alokasi belanja Modal Sudah Lumayan Besar, tinggal pengalokasiaanya dilihat lagi yang mana yang lebih penting sehingga tepat sasaran dan harapan untuk menunjang perekonomian Kota Bengkulu. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia agar lebih ditingkatkan lagi sehingga mampu menciptakan tenaga kerja/angkatan kerja yang terampil yang mampu meningkatkan produktivitasnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan di Kota Bengkulu dengan data time sires dari tahun 1995-2017, Mungkin untuk mendapatkan data lebih dari runtun waktu ini sangat sulit bagi peneliti, sehingga untuk pengelolaan data aplikasi SPSS 20 menggunakan runtun Waktu 23 Tahun.
2. Setiap Alat/Aplikasi pasti ada kelebihan dan kekurangannya , untuk itu penulis hanya dapat menyajikan hasil dari regresi seperti dalam pembahasan.

5.4 Rekomendasi Untuk Penelitian Lebih Lanjut

1. Bagi Peneliti yang akan datang dianjurkan untuk melanjutkan penelitian ini, terutama untuk variabel X2 Investasi, apakah investasi bila di hubungkan dengan variabel lain akan berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Misalnya PAD.
2. Untuk penelitian selanjutnya karena penelitian ini PDRB nya tidak menyamakan tahun dasar seri 2010 coba di samakan tahun dasarnya, mungkin hasilnya biasa signifikan semua.
3. Sebagai pembanding coba menggunakan data panel dengan model yang lain, FEM atau REM.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (1999).Pengantar Perencanaan dan PembangunanEkonomi Daerah,

Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Arsyad. 2004. Ekonomi Pembangunan, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Adi Raharjo. 2006. (Tesis), Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003 (Studi Kasus dikota Semarang).

Anasmen. 2009. (Tesis), Pengaruh Belanja Modal Pemerntah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2006.

Badan Pusat Statistik Bengkulu. 2005. : BPS

Badan Pusat Statistik. 2012. Kota Bengkulu Dalam Angka. Bengkulu : BPS

Badan Pusat Statistik. 2012 Provinsi Bengkulu Dalam Angka: Bengkulu: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Bengkulu Dalam Angka. Bengkulu : BPS

Christian Lendy Koyongian dkk. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah , Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Jurnal Fakultas ekonomi dan bisnis, Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Dumairy (1996). Perekonomian Indonesia, Jakarta : Air Langga.

Daniar (2016) Skripsinya berjudul “Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa timur”.

Devi Novita Sari .2017. (Tesis), Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah.

Efrizal Hasan dkk.2012.(Jurnal), Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Fitriadi dkk. 2012. jurnal “ Pengaruh Investasi dan Angkatan Kerja terhadap PDRB dan PAD Kota Balik Papan.

Lisa Irma Abigael Lebang dkk. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. Jurnal Fakultas ekonomi dan bisnis, Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado.

- Lincoln Arsyad, 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Yogyakarta, BPFE-UGM.
- _____.2004, Ekonomi Pembangunan, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno, 2001, Ekonomi Publik, Edisi–III, BPFE, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makroekonomi . Ed 5. (Imam Nurmawan). Jakarta : Erlangga.
- Murni, 2006**, Ekonomika Makro, Jakarta, PT. Refika Aditama.
- Nanga,Muana.2000. Makro ekonomi : teori, masalah dan kebijakan.Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Riduan dan Sunarto. Pengantar Statistik untuk penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, dan Bisnis Cetakan ke 3 Alfabeta. Bab-7: Korelasi Pearson Product Moment- 81.
- Putra Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro semarang. Jurnal Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa tengah.
- Sukirno, 2000. Pengantar ekonometrika Makro, Edisi keempat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004.Pengantar Teori Makro Ekonomi.Edisi ke tiga.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful.2006.Analisis Kebijakan Belanja Modal Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah.Skripsi Universitas Brawijaya
- Tarigan, Robinson. 2004. Ekonomi Regional. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. dan Stephen C Smith.2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (diterjemahkan oleh Haris Munandar).Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. (2004).Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga :Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga.
- Universitas Bengkulu.2019. Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Magister Ekonomi Terapan.UNIB.
- Widodo,Tri.1998. Perencanaan Pembangunan Era Otonomi Daerah. UPP

STIM Yogyakarta

DATA PDRB KOTA BENGKULU TAHUN 1995-2017
(DALAM JUTA RUPIAH/TAHUN)

Tahun	PDRB (juta Rp)	LN PDRB
-------	-----------------	---------

1995	1,027,270,000,000	27.66
1996	1,110,679,000,000	27.74
1997	1,164,524,000,000	27.78
1998	1,125,350,000,000	27.75
1999	1,169,998,000,000	27.79
2000	1,234,825,000,000	27.84
2001	1,289,993,000,000	27.89
2002	1,356,890,000,000	27.94
2003	1,431,098,000,000	27.99
2004	1,503,901,000,000	28.04
2005	1,589,060,000,000	28.09
2006	1,694,655,000,000	28.16
2007	1,807,388,000,000	28.22
2008	1,898,190,000,000	28.27
2009	2,001,838,000,000	28.33
2010	2,129,065,000,000	28.39
2011	2,270,872,000,000	28.45
2012	2,427,146,000,000	28.52
2013	10,956,000,000,000	30.02
2014	11,627,451,000,000	30.08
2015	12,327,034,000,000	30.14
2016	13,087,565,000,000	30.20
2017	13,824,884,000,000	30.26

Sumber Data : BPS, Bengkulu Kota Dalam Angka berbagai edisi 1995-2017

DATA BELANJA MODAL KOTA BENGKULU TAHUN 1995-2017
(DALAM JUTA RUPIAH)

Tahun	BM (Juta Rupiah)	LN_X1_BELANJA MODAL
1995	5,980,000,000	22.51
1996	6,321,000,000	22.57
1997	8,500,000,000	22.86
1998	6,087,000,000	22.53
1999	13,438,000,000	23.32
2000	14,980,000,000	23.43
2001	18,675,000,000	23.65
2002	24,065,000,000	23.90
2003	41,565,000,000	24.45
2004	52,149,000,000	24.68
2005	38,511,000,000	24.37
2006	75,100,000,000	25.04
2007	97,264,000,000	25.30
2008	102,732,000,000	25.36
2009	109,642,000,000	25.42
2010	103,582,000,000	25.36
2011	82,133,000,000	25.13
2012	63,152,000,000	24.87
2013	124,277,000,000	25.55
2014	154,957,000,000	25.77
2015	220,759,000,000	26.12
2016	235,310,000,000	26.18
2017	319,314,000,000	26.49

Sumber Data : BPS Provisnsi,BPKAD, Kota Bengkulu Dalam Angka

Data Investasi Kota Bengkulu Tahun 1995-2017
(Dalam Juta Rupiah)

Tahun	INVESTASI (Juta Rp)	LN_X2_INVESTASI
1995	46,728,000,000	24.57
1996	52,398,000,000	24.68
1997	85,320,000,000	25.17
1998	74,301,000,000	25.03
1999	176,002,000,000	25.89
2000	201,501,000,000	26.03
2001	213,355,000,000	26.09
2002	218,382,000,000	26.11
2003	227,631,000,000	26.15
2004	231,479,000,000	26.17
2005	239,443,000,000	26.20
2006	239,082,000,000	26.20
2007	240,454,000,000	26.21
2008	250,786,000,000	26.25
2009	282,797,000,000	26.37
2010	283,797,000,000	26.37
2011	305,329,000,000	26.44
2012	326,960,000,000	26.51
2013	123,757,000,000	25.54
2014	257,983,000,000	26.28
2015	489,465,000,000	26.92
2016	618,535,000,000	27.15
2017	731,382,000,000	27.32

Sumber Data: *BPS, DPMPTSP* kota Bengkulu

DATA ANGKATAN KERJA (YANG BEKERJA) DIKOTA
BENGKULU TAHUN 1995-2017
(RIBU Jiwa/ TAHUN)

Tahun	Angkatan kerja(Ribu Jiwa)	LN_X3_ANGKER
1995	54000	10.90
1996	58000	10.97
1997	63000	11.05
1998	59000	10.99
1999	62000	11.03
2000	69000	11.14
2001	72000	11.18
2002	75000	11.23
2003	83000	11.33
2004	87000	11.37
2005	104000	11.55
2006	98000	11.49
2007	118000	11.68
2008	57000	10.95
2009	54000	10.90
2010	57000	10.95
2011	65000	11.08
2012	58000	10.97
2013	59000	10.99
2014	170000	12.04
2015	158000	11.97
2016	157000	11.96
2017	161000	11.99

SUMBER DATA : BPS, BENGKULU KOTA DALAM ANGKA 1995-2017

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LN_ANGKATANKERJA, LN_BLJMODAL ^b , LN_IVSTASI	.	Enter

a. Dependent Variable: LN_PDRB

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.713	.49003	1.901

a. Predictors: (Constant), LN_ANGKATANKERJA, LN_BLJMODAL, LN_IVSTASI

b. Dependent Variable: LN_PDRB

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.841	3	4.614	19.214	.000 ^b
	Residual	4.562	19	.240		
	Total	18.404	22			

a. Dependent Variable: LN_PDRB

b. Predictors: (Constant), LN_ANGKATANKERJA, LN_BLJMODAL, LN_IVSTASI

Coefficients^a

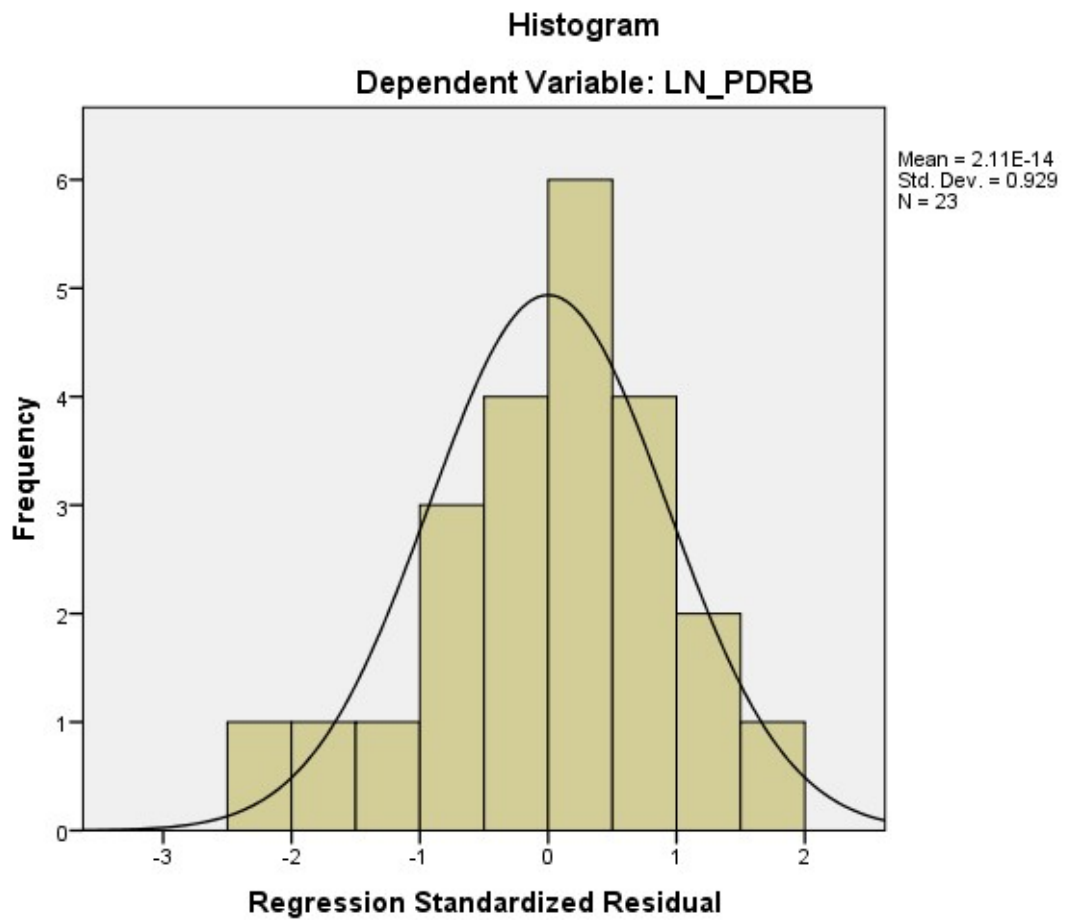
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.064	4.800		3.346	.003
	LN_BLJMODAL	.684	.164	.926	4.166	.001
	LN_IVSTASI	-.571	.301	-.431	-1.899	.073
	LN_ANGKATANKERJA	.933	.348	.399	2.680	.015

a. Dependent Variable: LN_PDRB

Residuals Statistics^a

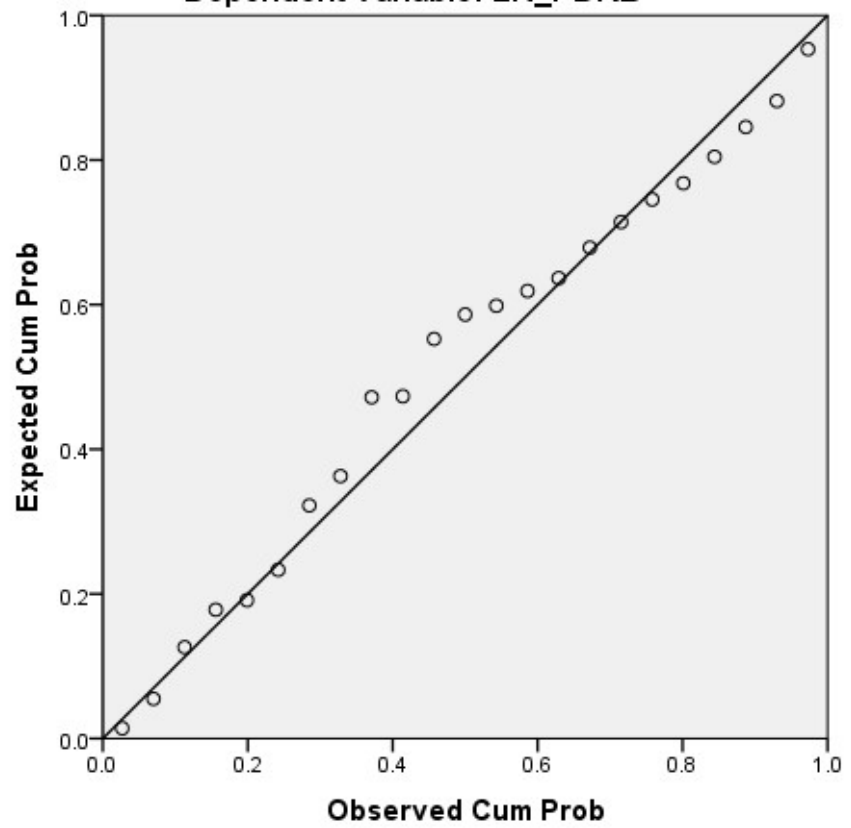
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	27.4264	29.9088	28.5022	.79320	23
Std. Predicted Value	-1.356	1.773	.000	1.000	23
Standard Error of Predicted Value	.105	.331	.198	.052	23
Adjusted Predicted Value	27.3588	29.8290	28.4580	.77334	23
Residual	-1.07459	.82216	.00000	.45540	23
Std. Residual	-2.193	1.678	.000	.929	23
Stud. Residual	-2.339	2.275	.039	1.039	23
Deleted Residual	-1.22244	1.51163	.04417	.58044	23
Stud. Deleted Residual	-2.698	2.596	.033	1.117	23
Mahal. Distance	.046	9.078	2.870	2.019	23
Cook's Distance	.000	1.085	.079	.224	23
Centered Leverage Value	.002	.413	.130	.092	23

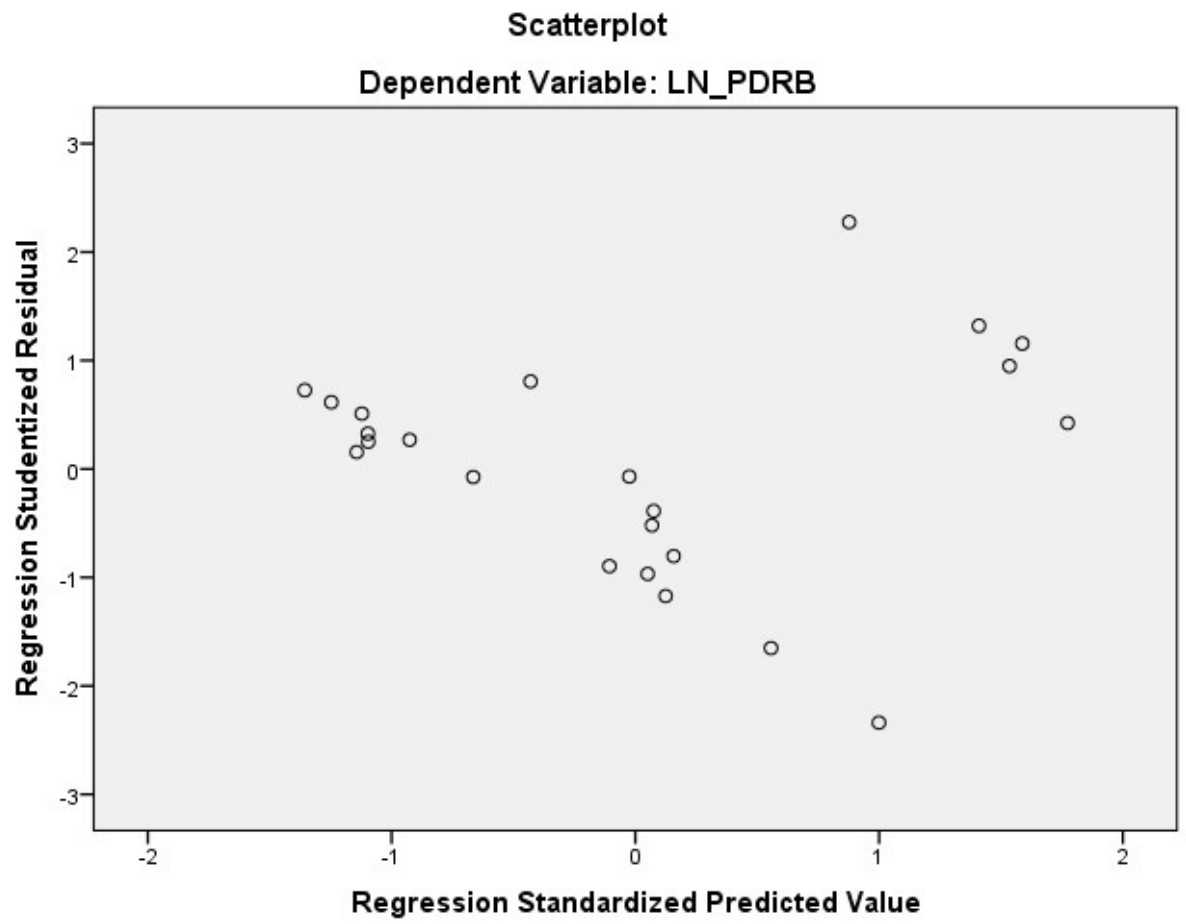
a. Dependent Variable: LN_PDRB



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: LN_PDRB





Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	16.064	4.800	3.346	.003	
	LN_BLIJMODAL	.684	.164	4.166	.001	
	LN_IVSTASI	-.571	.301	-1.899	.073	
	LN_ANGKATANKERJA	.933	.348	2.680	.015	

a. Dependent Variable: LN_PDRB

